

**Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa
Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan
Junrejo Kota Batu**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

HAIQAL WARIST

20201700411009



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN USHULUDDIN

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

MOJOKETO

2024

**Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa
Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo
Kota Batu**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Dakwah dan Ushuluddin

Universitas KH. Abdul Chalim

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Haiqal Warist

NIM: 20201700411009

Telah Disetujui Dosen Pembimbing

Imam Syafii M.kom.I

NIY.2104059001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN USHULUDDIN

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

MOJOKETO

2024

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu**, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Mojokerto, ... Agustus 2024

Penyusun :

Haiqal Warist

NIM: 20201700411009

Pembimbing :

Imam Syafii M.Kom.I

NIY.2104059001



Mojokerto, ... Agustus 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Komunikasi
dan Penyiaran Islam



M. Alfin fatikh, M.I.Kom

NIY.2017.01.100

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu**, ini telah di uji dandipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 01 Agustus 2024.

Dewan Penguji,

M. Alfin Fatikh M.I.Kom
NIY.2017.01.100

()

Bunvamin. M.Kom.I
NIDN. 2110027702

()

Pembimbing,

Imam Safi'i, M.Kom.I
NIY.2015.01.063

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ushuluddin

()
Dr. Hasyim Asy'ari, M.Pd.I
NIY.2015.01.037

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haiqal Warist

NIM : 20201700411009

Judul Skripsi : Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya, dari karya tulis orang lain. Seluruh pendapat maupun temuan penelitian yang berasal dari penulis lain dan dicantumkan dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Mojokerto, 07 Juli 2024

Hormat saya,



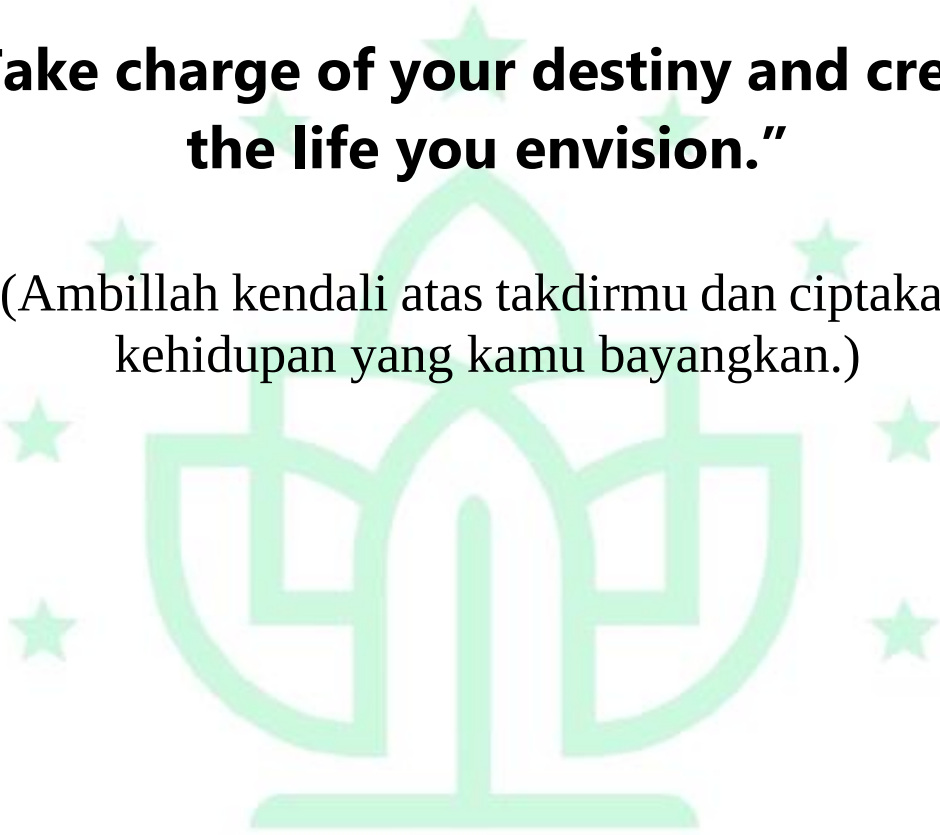
Haiqal Warist
20201700411009

MOTTO

التي الحياة وخلق مصيرك مسؤولية تولى تتخيلها

**“Take charge of your destiny and create
the life you envision.”**

(Ambillah kendali atas takdirmu dan ciptakan
kehidupan yang kamu bayangkan.)



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita menuju jalan kebenaran dan kebaikan.

Adapun dalam pengerjaannya tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya terutama Papa dan saudara serta saudari saya yang tidak henti-hentinya mendukung serta mendoakan saya.
2. Kepada Umi tercinta Almh. Erni Piliang, Skripsi ini saya persembahkan untuknya.
3. Prof. Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA., selaku pengasuh dan pendiri Universitas KH. Abdul Chalim.
4. Rektor Universitas KH. Abdul Chalim, Dr. H. Maukhiburrohman, Lc, MIRKH., dan para Wakil Rektor
5. Hasyim Asy'ari, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
6. M Alfin Fatikh M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
7. Imam Syafi'i, M.Kom.I., selaku Dosen Pembimbing, atas saran, kritik dan koreksinya dalam penelitian.
8. Dosen-dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas KH. Abdul Chalim, yang telah melimpahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
9. Para senior yang telah memberikan arahan sekaligus pengalaman dalam segala hal untuk berkembang selama saya berada ditanah Jawa.

10. Serta teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas KH. Abdul Chalim, Angkatan 2020.
11. Kepada sahabat-sahabat terdekat Lucky Widyawati, Hanna Putri Sajidah, Sahrul Masrufi, Izrail Ali, dan Fery Aprian Gunawan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya selama penulis menempuh studi.
12. Teruntuk teman-teman saya yang ada di kampung maupun di perantauan khususnya Ari Prayoga terimakasih untuk segala dukungan dalam membantu penulis mengerjakan skripsi ini.

Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sebab keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kepenulisan ini. Semoga skripsi skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya dan siapa saja yang membacanya.

Mojokerto, Juli 2024

Penulis,

Haiqal Warist

NIM. 20201700411009



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

ABSTRAK

Warist, Haiqal. 2024. Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa Dalam Memelihara Kerukunan di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas KH. Abdul Chalim. Pembimbing: Imam Syafi'i, M.Kom.I.

Kata Kunci : Sinergisitas Komunikasi, Kerukunan Antar Etnis, Masyarakat Batak, Masyarakat Jawa.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap judul ini muncul dari observasi langsung di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, di mana masyarakat Batak dan Jawa hidup berdampingan dengan harmonis meskipun memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Serta untuk memahami bagaimana komunikasi antara kedua etnis ini dapat memelihara kerukunan dan mencegah konflik, mengingat potensi ketegangan yang bisa muncul dari perbedaan budaya dan adat istiadat.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk sinergisitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji. 2) serta apa saja faktor penghambat dan pendukung demi terwujudnya kerukunan antar etnis. Maka untuk menjawab tujuan tersebut dalam penelitian ini digunakan Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Partisipan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat dan warga dari kedua etnis. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergisitas komunikasi antara masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji terwujud melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan kedua etnis. Sikap saling menghormati, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta adanya kegiatan bersama yang mempererat hubungan antar warga menjadi faktor utama yang mendukung kerukunan didasarkan 4 hal yaitu: Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi dan Pemeliharaan pola.

ABSTRACT

Warist, Haiqal. 2024. Communication Synergy between Batak and Javanese Communities in Maintaining Harmony in Beji Village, Junrejo District, Batu City. Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Ushuluddin, KH. Abdul Chalim University. Advisor: Imam Syafi'i, M.Kom.I.

Keywords: Communication Synergy, Interethnic Harmony, Batak Community, Javanese Community.

This research originated from the researcher's interest in this title arising from direct observation in Beji Village, Junrejo District, Batu City, where Batak and Javanese communities coexist harmoniously despite significant cultural differences. As well as to understand how communication between these two ethnicities can maintain harmony and prevent conflict, given the potential tensions that can arise from differences in culture and customs.

This study aims to: 1) Knowing how the forms of communication synergy carried out by Batak and Javanese communities in Beji Village. 2) and what are the inhibiting and supporting factors for the realization of inter-ethnic harmony. So to answer these objectives in this study, the research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Participants in this research include community leaders and residents from both ethnicities. While the theory used in this research uses functional structural theory from Talcott Parsons.

The results showed that communication synergy between Batak and Javanese communities in Beji Village was realized through various social and religious activities involving both ethnicities. Mutual respect, openness in communication, and joint activities that strengthen relationships between residents are the main factors that support harmony based on 4 things, namely: Adaptation, Goal attainment, Integration and Latency.

مستخلص البحث

كاتابلا تاعمتجم نيب لصاوتلا يف رزأتلا 2024 لکيه ،تسيراو ةقطنم ،يجيب ةيرق
يف ماجسنلا بلع ظافحلا يف ةيواجلاو تلاصتلا ةسارد جمانرب .ةحورطلأا
.وتاب ةنيدم ،وجيرنوج ةعماج .خ ةعماج ،نيدلا لوصأو ةوعدلا ةيلک
،ةعادلاو ةيملاسلا م. م. ک. م. م. ،يعفاشلا ماملا :فرشلا .ميلحلا دبع

،قارعلأا نيب ماجسنلا ،لصاوتلا يف رزأتلا :ةيحاتفملا تاملکلا .يواجلا عمتجملا
،كاتابلا عمتجم

ةظحلما نم نشانلا ناونعلا اذهب ةثحابلا مامتها نم ثحبلا اذه أشن شياعتي ثيح
،وتاب ةنيدم ،وجيرنوج ةقطنم ،يجيب ةيرق يف ةرشابملا .ةريبکلا ةيفاقثلا تافلاتخلا مغر
مائو يف ةيواجلاو کاتابلا عمتجم بلع ظفاحي نا نيتيقرعلا نيتاه نيب لصاوتلل نکمي فيک
مهفل کلذکو نکمي يتلا ةلمتحملا تارتوتلل ارظن ،عارصلا بوشن عنميو ماجسنلا
تاداعلاو ةفاقثلا يف تافلاتخلا نع أشنت نا

يتلا لصاوتلا لاکشأ رزأت ةيفيک ةفرعم 1 بلا ةساردلا هذه فدهت يه امو 2)
يجيب ةيرق يف ةيواجلاو کاتابلا تاعمتجم اهب موقت ةباجلاو .قارعلأا نيب
ماجسنلا قيقحتل ةمعادللاو ةطبثملا لماوعلاوه مدختسملا ثحبلا جهنم ناف
،ةساردلا هذه يف فادهلا هذه بلع للاخ نم تانايبلا عمج متو .ةلاحلا ةسارد
ميمصت عم يفيکلا جهنملا لمشو .قناثولا ليلحتو ةيکراشتلا ةظحلماو ةقمعتلا
تلاباقملا لاک نم نيميقملاو يلحملا عمتجملا ةدائق ثحبلا اذه يف نوکراشما ةيرظنلا
ثحبلا اذه يف ةمدختسملا ةيرظنلا مدختست امنيب .نيتيقرعلا .زنوسراب توکلات نم ةيفيظولا
ةيوينبلا

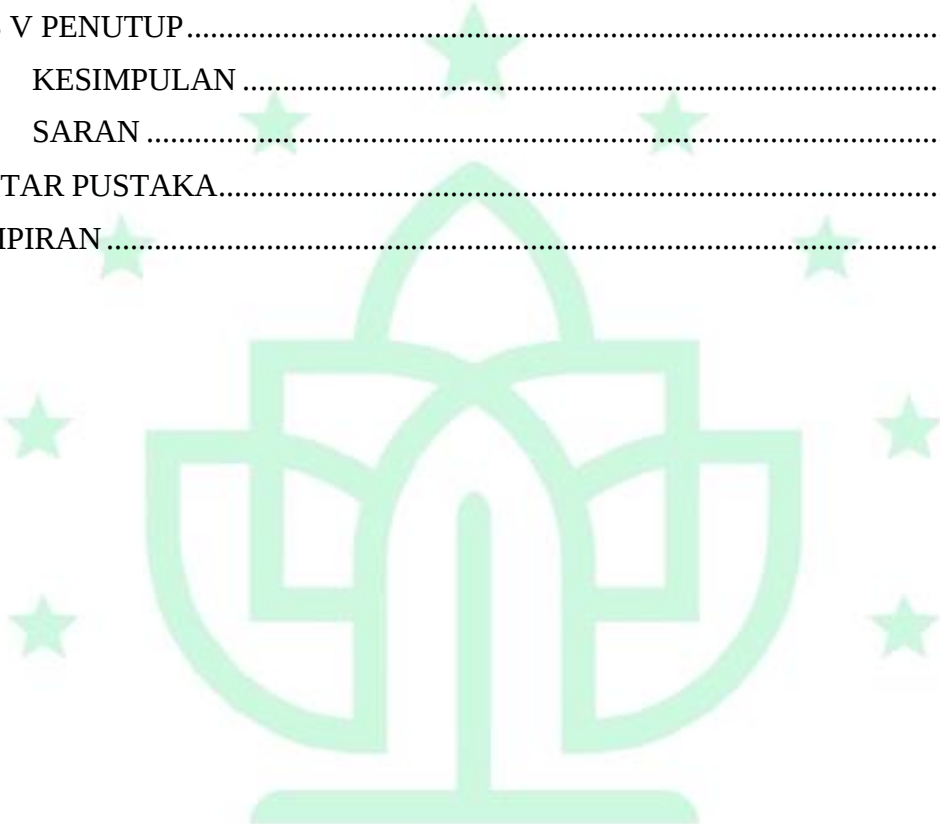
نييواجلاو کاتابلا يعمتجم نيب لصاوتلا يف رزأتلا نا جناتنلا ترهظأ ةينيدلاو ةيعامتجلا
ةطشنأ للاخ نم ققحت بق يجيب ةيرق يف يف حاتفنلاو لدايتملا مارتحلا نا
.نيقرعلا لاک لمشت يتلا ةفلتخملا يه ناکسلا نيب تافلاعلا ززعت يتلا ةکرتشملا
ةطشنأو لصاوتلا ،فيکتلا يهو رومأ 4 بلع ءانب ماجسنلا معدت يتلا ةيسينرلا لماوعلا
طمنلا بلع ظافحلاو ،لماکتلاو ،فدهلا قيقحتو

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR TABEL	14
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Definisi Konsep.....	24
1. Sinergisitas	24
2. Komunikasi.....	25
3. Masyarakat	27
4. Suku Batak	28
5. Suku Jawa.....	32
6. Memelihara Kerukunan	34
B. Landasan Teori	37
a. Teori Fungsionalisme Struktural AGIL oleh Talcot Persons	37
1. <i>Adaption</i> (adaptasi).....	38
2. <i>Goal attainment</i> (pencapaian tujuan)	38
3. <i>Integration</i>	38

4. <i>Latency</i> (pemeliharaan pola)	38
b. Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
c. Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
1. Lokasi Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	48
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
1. Subjek Penelitian	48
2. Objek Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Observasi	49
2. Wawancara	49
D. Teknik Analisis Data	50
E. Teknik Keabsahan Data.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Temuan Data	53
Gambaran Lokasi Penelitian	53
1. Sejarah Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.....	53
2. Visi dan Misi	57
3. Struktur Pemerintahan Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota batu	58
4. Jumlah Data penduduk Desa Beji berdasarkan RT/RW.....	59
5. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
6. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan Desa Beji	61
7. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa beji.....	63
8. Jumlah data penganut Agama di Desa Beji	64
9. Kebudayaan yang ada di Desa beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu	64
10. Jumlah Suku yang ada di Desa Beji	66
B. Pembahasan	66
a. Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan antar Etnis	66

b.	Adaptasi Sosial Masyarakat Batak	67
c.	Adaptasi Sosial Masyarakat Jawa.....	70
d.	Terciptanya Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji	72
e.	Faktor-faktor Penunjang Kerukunan	73
f.	Tantangan dan Solusi	74
g.	Faktor-faktor Penghambat Kerukunan	75
BAB V PENUTUP		77
A.	KESIMPULAN	77
B.	SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN		82



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Linguistik Sumatera Utara	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 2 Profil Desa Beji	54
Gambar 4. 3 Foto Bersama komunitas Bagas Godang dan Masyarakat setempat.	56
Gambar 4. 4 Pernikahan Suku Batak (Ulaon) dihipuni oleh Masyarakat setempat	69
Gambar 4. 5 Pemotongan Hewan Qurban di Pondok Pesantren.....	69
Gambar 4. 6 Foto Bersama dengan anggota Karang Taruna.....	70
Gambar 4. 7 Gotong Royong di Desa Beji	71
Gambar 4. 8 Kegiatan sosialisasi Bagas Godang, Karang Taruna dan Ibu PKK terkait gotong royong yang dilakukan esok hari.	72
Gambar 4. 9 Marsimora-marsimora (kata sambutan)	73
Gambar 4. 10 Foto Bersama Ketua IMAMUSU, Bagas Godang dan Walikota Kota Batu.	74
Gambar 4. 11 Acara Upah- Upah Bagas Godang Bersama Masyarakat setempat	74
Gambar 4. 12 Silaturahmi Akbar Mahasiswa Sumatera Utara SE-Indonesia	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	48
Tabel 4. 1 Batasan wilayah Desa Beji.....	55
Tabel 4. 2 Struktur Desa Beji	58
Tabel 4. 3 Data penduduk Desa Beji tahun 2020.....	60
Tabel 4. 4 Data Jenis kelamin Penduduk.....	61
Tabel 4. 5 Data Pekerjaan penduduk Desa Beji tahun 2020.	63
Tabel 4. 6 Data tingkatan pendidikan penduduk Desa Beji tahun 2020.....	64
Tabel 4. 7 Profil Desa Beji.....	64
Tabel 4. 8 jumlah data Suku di Desa Beji	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, budaya, dan agama. Budaya di setiap daerah memengaruhi penggunaan bahasa, yang berbeda. Lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa tinggal di Indonesia, dan mereka memiliki budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia ialah salah satu negara multietnis terbesar di dunia karena keselarasan. Pendatang sering menghadapi perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di lingkungan barunya.

Suku Batak merupakan kelompok etnik terbesar ketiga di Indonesia berdasarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010.¹ nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara.² Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Pada saat ini umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam.

Menurut Azhari, konstruksi julukan Batak berasal dari etnograf asing untuk membedakan masyarakat yang beragama Islam di pesisir dengan masyarakat pagan di pedalaman. Dampak dari penyebutan tersebut menyebar luas dan mengarah pada pembelahan kolonisasi dan paguyuban etnik. Promosi-promosi identitas baru setelah pertikaian itu dilakukan melalui surat kabar yang dimiliki keduanya, saling lempar wacana berupa pendiskreditan dan penonjolan identitas masing-masing.³

Dalam sejarah etnik Batak, pengukuhan label Batak oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan sumberinti pertikaian antar etnik Mandailing dan Angkola di Medan. Pertikaian tersebut terus berlanjut terkait dengan masalah pendirian Bataks

¹ <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>

² Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak, Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. (Jakarta 2009: École française d'Extrême-Orient, Kepustakaan Populer Gramedia) hal. 14-16

³ *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No 2, 2018, hal. 71-87

Instituut di Leiden tahun 1908, sengketa di Sjarikat Tapanuli tahun 1920, sengketa pekuburan Sei Mati pada tahun 1922 dan pendirian Batakraad pada tahun 1939. Walaupun pertikaian sempat “mereda” pada awal keduanya migrasi ke Medan pada 1880-an, tetapi sejak awal abad XX, keduanya bertikai karena label itu.⁴

Kelompok kontra, anti-Batak tetap kukuh pada pendirian, bahwa julukan Batak berasal dari luar dengan tujuan merendahkan. Gabungan ini menyebut julukan Batak sama sekali tidak memiliki benang merah dengan perusahaan *Sjarikat Tapanuli* yang menerbitkan koran *Pewartu Deli*. Dari perspektif sosial historis, label Batak berkaitan dengan pertikaian dua etnik pendatang dari selatan Tapanuli sepanjang tahun 1906-1939 di Kota Medan yang disebabkan penyebutan Karasidenan Tapanuli (1906). Etnik Mandailing menolak nama Keresidenan Batak dan menganjurkan nama Keresidenan Tapanuli.⁵

Penghapusan label Batak dan bukan Batak, seperti yang terjadi dalam kasus Angkola versus Mandialing, tidak berhenti pada perselisihan tentang kepengurusan perusahaan *Sjarikat Tapanuli*; itu terus berlanjut hingga masalah penguburan Islam Sei Mati di Medan pada tahun 1922 dan pendirian Batakraad (Dewan Batak) pada tahun 1939. Dalam konflik pekuburan Sei Mati, orang Mandailing menolak jenazah orang Angkola yang mengklaim mereka adalah Batak. Selfbestuur Melayu, Residen Sumatera Timur, Walikota Medan, dan Gubernur Jenderal sangat memperhatikan sengketa ini. Gugatan tersebut dibawa ke Kerapatan Deli serta ke Landraad dan Raad van Justicie. Hasil dari keputusan Raad van Justicie, kedua kelompok berdebat satu sama lain di surat kabar mereka.

Pertikaian serupa berlangsung pada 1930, etnik Mandailing menolak didaftar dengan julukan Batak Mandailing pada *volkstelling* pada 1930. Namun, Pemerintah Kolonial tidak menerima permintaan itu dan tetap mendatanya Batak Mandailing. Pertikaian tahun 1939 terkait dengan pembentukan *Batakraad* (Dewan Batak) di

⁴ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*), hal. 265

⁵ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*), hal. 266

Karasidenan Tapanuli, dimana etnik Mandailing menolak nama *Batakraad*. Etnik Mainding menawarkan nama sesuai keresiden- an dan berupaya meniadakan label Batak, sementara itu, etnik Angkola menegaskan julukan Batak sebagai identitasnya. Perseteruan julukan Batak pada kedua etnik mengakibatkan pertikaian dan pembelahan identitas politik, ekonomi, religius dan kultural di Kota Medan.⁶

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya ada 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Mayoritas orang Jawa menganut agama Islam bersekitaran 95%.⁷ Masyarakat Muslim Jawa umumnya dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum santri mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam sedangkan kaum abangan mempraktikkan islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks. Walaupun menganut agama Islam namun dalam praktiknya masih terpengaruh Kejawaan yang kuat. Orang Jawa juga ada yang menganut agama Kristen yang bersekitaran 4%, baik Protestan maupun Katolik. Sama seperti muslim Jawa, orang Jawa Kristen juga ada yang disebut Kristen abangan yang masih terpengaruh Kejawaan yang kuat. Etnis Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari.⁸

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan, sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi satu sama lain.

Namun, masalah atau tantangan yang tidak diharapkan kerap kali muncul saat

⁶ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*) hal. 267

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa

⁸ Reslaj: *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal. 3177-3178

berkomunikasi dalam konteks keberagaman kebudayaan. Misalnya, dalam hal penggunaan bahasa, lambang, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Namun, syarat untuk terjalinnya hubungan adalah saling memahami dan bertukar informasi atau arti.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain, seperti halnya dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi⁹. seperti yang ditulis oleh Lusiana, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama-sama”. untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama-sama yang saling mengerti satu sama lainnya. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan.¹⁰

Kebudayaan tidak saja hanya menentukan siapa yang dapat berbicara dengan siapa, atau mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung dengan baik, tetapi juga menentukan cara mengkode/menyandi pesan dan makna yang dilekatkan pada pesan yang disalurkan. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya yang merupakan pondasi/landasan bagi komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula.

Konflik kelompok dalam masyarakat majemuk mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi yang dimaksud menurut Stewart adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat dan kebiasaan masyarakat. Keberhasilan komunikasi antar budaya dapat dijelaskan dalam perspektif The 5

⁹ Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal. 190

¹⁰ Anugrah, D. dan Kresnowiati, W *Komunikasi Antar Budaya; Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, Jala Permata. 2008), hal. 104

Invetable Laws of Effective Communication (Lima Hukum Komunikasi Efektif) meliputi: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble disingkat REACH. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya yaitu sebagai upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain yang melihat dan mendengarkan.¹¹

Namun faktor utama yang dapat mengganggu komunikasi diantara keduanya adalah karena masing-masing bersikukuh menganggap sukunya sebagai yang terbaik dan rendahnya peluang masing-masing suku untuk membuka kelemahan dan keistimewaan budayanya sehingga komunikasi lintas budaya dari keduanya sulit terjadi, bahkan bisa menimbulkan konflik terselubung. Kerjasama antar manusia membutuhkan komunikasi pada masyarakat yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain nya.

Melalui komunikasi, dapat tercipta rasa kebangsaan dan membantu masyarakat menyadari arti pentingnya mereka sebagai warga negara. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat pemersatu dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan dan dapat meningkatkan aspirasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan disekitarnya, yang terbentuk dalam tindakan nyata anggota masyarakat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungannya.¹²

Salah satu suku yang ada di Kota Malang adalah suku Batak dan suku Jawa khususnya di beberapa dusun yang didiami oleh orang-orang suku Jawa dan suku Batak yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Batak di dusun ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Batu.

Jika dua kelompok etnik ini dapat saling memahami perbedaan budaya dan berkomunikasi dengan baik, pertemuan mereka akan berhasil. Hubungan yang baik antara keduanya dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif. Banyak orang menganggap melakukan korelasi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah

¹¹ Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal. 190

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 80.

menghadapi tantangan, barulah disadari bahwa berbicara dengan orang dari budaya yang berbeda itu sulit. Bertemunya suku Batak dan suku Jawa menunjukkan perpaduan budaya dan etnik yang berbeda.

Kota Batu, sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dikenal sebagai tempat yang harmonis dengan keberagaman etnis yang hidup bersama secara damai. Masyarakat Batu memiliki tradisi yang kaya dan menghargai pluralitas budaya. Berbeda etnis dan latar belakang tidak pernah menjadi sumber konflik di antara penduduknya.

Salah satu kekayaan Kota Batu adalah toleransi dan kerukunan antar-etnis yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Warga Batu dengan bangga memelihara tradisi gotong royong, di mana berbagai kelompok etnis saling bersinergi untuk membangun komunitas yang inklusif. Masyarakat Malang memahami bahwa keberagaman etnis adalah aset yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya mereka. Festival budaya, perayaan agama, dan berbagai kegiatan bersama menjadi wadah untuk merayakan perbedaan tanpa menimbulkan gesekan antar-etnis.

Pendidikan yang inklusif juga telah membantu membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di antara generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Batu adalah contoh yang baik tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam dapat hidup bersama secara harmonis dan tanpa adanya konflik. Keberhasilan ini adalah hasil dari komitmen bersama untuk membangun fondasi yang kuat bagi kerukunan antar-etnis dan menunjukkan bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kunci bagi kemajuan dan kedamaian kota ini.

Sinergi komunikasi antara suku Batak dan Jawa menciptakan kerukunan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keduanya membawa warisan budaya yang berbeda, mereka telah berhasil membangun jalinan komunikasi yang harmonis dan saling memahami. Bahasa menjadi alat penting dalam proses ini, di mana masyarakat Batak dan Jawa secara bersama-sama belajar dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium untuk berkomunikasi.

Selain itu, tradisi gotong royong dan kegiatan bersama menjadi titik pertemuan antara suku Batak dan Jawa di Kota Batu. Mereka merayakan perbedaan budaya melalui festival, upacara adat, dan acara keagamaan, yang semuanya memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Saling menghormati dan mendukung kegiatan keagamaan masing-masing suku juga menjadi bagian integral dari sinergi komunikasi ini.

Pendidikan di Kota Batu juga berperan dalam meningkatkan pemahaman antara suku Batak dan Jawa. Sekolah-sekolah mempromosikan nilai-nilai toleransi dan mengajarkan sejarah serta kebudayaan kedua suku, sehingga menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang kekayaan multikultural di antara masyarakat.

Dengan sinergisitas komunikasi yang kuat, suku Batak dan Jawa di Kota Batu membuktikan bahwa perbedaan etnis tidak menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh keragaman. Keberhasilan ini mencerminkan semangat saling menghargai dan bekerja sama untuk membangun kota yang damai dan harmonis.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sinergisitas Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam memelihara kerukunan antara Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat adanya Sinergisitas komunikasi antara suku Batak dan Jawa di Kota Malang dalam memelihara kerukunan di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rencana permasalahan tersebut, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sinergisitas Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan di Desa beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis eksplorasi ini diharapkan dapat menambah peningkatan ilmu komunikasi, khususnya untuk kemajuan sinergi komunikasi antar Etnis berkonsentrasi pada penelitian.

2. Secara Akademik

Sinergisitas Komunikasi suku Jawa dan Batak dalam membangun atau memelihara kerukunan umat beragama, hal ini dapat dijadikan acuan bagi sivitas akademik lain nya untuk melihat bagaimana komunikasi lintas budaya dapat berjalan dengan baik.

3. Manfaat Praktis

Sinergisitas komunikasi antara suku Batak dan Jawa membawa sejumlah manfaat praktis yang sangat berarti untuk memelihara kerukunan dalam masyarakat. Beberapa manfaat tersebut yaitu: kerjasama ekonomi, pengembangan inovasi, kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan budaya



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konsep

1. Sinergisitas

Secara etimologi kata Sinergisitas berasal dari kata sinergi (synergy) yang artinya kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan. Sinergisitas adalah kerjasama unsur atau bagian atau fungsi atau instansi atau lembaga yang menghasilkan suatu tujuan lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendiri. Dalam kamus ilmiah ternama, istilah Sinergisitas diartikan sebagai membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas.

Konsep sinergi dikutip dari teori sintalitas kelompok (Group Syntality Theory) yang dikemukakan oleh Cattell. Beberapa dari teori itu menjelaskan tentang adanya dinamika dari sintalitas yang menjelaskan tentang perilaku kelompok yang terbentuk dari interaksi para anggotanya.¹³

Kelompok merupakan suatu entitas yang utuh dan unik. Kepribadian kelompok tercermin dari dinamika kelompok itu yang terbentuk dari kombinasi dari perilaku para anggota kelompok yang berinteraksi di antara sesama mereka.¹⁴ Kualitas yang dihasilkan dapat bernilai lebih besar dari pada jumlah nilai kualitas yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok secara individual. Kualitas yang bernilai seperti inilah yang biasa disebut sinergi. Sinergi itu dapat berbentuk sebagai “maintenance synergy”, bila sinergi itu diamati dari kohesi kelompok yang muncul sebagai konsekuensi dari hubungan interpersonal harmonik yang terjadi di dalam kelompok itu. Sinergi ini menjadi dasar bagi perwujudan kualitas produktif dalam bentuk

¹³ <https://kmrhjn05.home.blog/2020/01/14/teori-kepribadian-kelompok-sintalitas-dari-cattell/>

¹⁴ Siti Sulasmi 2009 (*Peran variabel perilaku belajar inovatif, intensitas kerjasama kelompok, kebersamaan visi dan rasa saling percaya dalam membentuk kualitas sinergi*), Universitas Brawijaya, hal. 223

pencapaian suatu tujuan bersama. Kualitas ini juga disebut “effective synergy” (sinergi efektif).¹⁵

Covey (1989) menggunakan istilah sinergistik dalam suatu rangkaian komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerjasama yang bertaraf tinggi dan hubungan saling percaya yang bertaraf tinggi pula. Pengertian sinergi ini dapat dipersamakan sebagai suatu perkembangan kreativitas yang dibangun secara serentak dari rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi, hingga kedua belah pihak akan mampu menyatakan dengan terbuka gagasan dan pendapat masing-masing, tanpa merasa diri mereka terancam dan khawatir dengan kemungkinan konflik yang terjadi. Menurut Covey, komunikasi yang sinergistik dibangun dari suatu bentuk keberanian dan ketegasan, dengan sekaligus konsiderasi yang tinggi pula. Makin relevan dan signifikan permasalahan yang menjadi fokus dalam hubungan kerjasama itu, sinergi yang dihasilkannya akan lebih bermanfaat pula untuk kepentingan organisasi.¹⁶

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya suatu pengambilan keputusan yang baik jika ingin memperoleh sinergi. Sinergi terbentuk karena adanya suatu dinamika yang menyangkut kelompok atau perorangan yang berinteraksi sesama mereka, dan hal itu akan berhasil dikarenakan adanya suatu pertemuan dialog, saling ketebukaan, kemauan menerima pendapat orang lain dan tidak merasa terancam secara intelektual maupun personal atas gagasan orang lain.

2. Komunikasi

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “Communis” yang artinya membuat kebersamaan atau membentuk kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin “Communico” yang artinya membagi. Rongers dan D.

¹⁵ Kiki Rasmala Sani & Syamsul Alam 2019 (*Sinergitas pelaksanaan tugas dan fungsi satuan polisi pamongpraja dan pemadam kebakaran di Kabupaten Sinjai*) Vol. 10, No. 01, hal. 40

¹⁶ Siti Sulasmi 2009 (*Peran variabel perilaku belajar inovatif, intensitas kerjasama kelompok, kebersamaan visi dan rasa saling percaya dalam membentuk kualitas sinergi*), Universitas Brawijaya, hal. 223

Lawrence Kincaid menetapkan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.¹⁷

Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima". Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi yakni proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai prosedur yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli lainnya yaitu:

Shanono dan Weaver, mereka mengatakan bahwa "Komunikasi itu merupakan suatu bentuk korelasi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas".

Carl I. Hovland, dia mengatakan bahwa "Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

Judy C Pearson & Paul E Melson, mereka mengatakan bahwa "Komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna".¹⁸

Anwar Arifin, dia mengatakan bahwa "Komunikasi itu merupakan suatu teori yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Pontianak 2014, PT. Raja Grafindo persada) hal. 20

¹⁸ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), hlm. 19-20

menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kagiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya.

3. Masyarakat

M.J. Herskovits mengutarakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai golongan manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari MacIver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi golongan-golongan dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.¹⁹

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya meliputi interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.²⁰ Dalam penjabaran lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem sosial. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang saling berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berlanjut, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

a. Karl Marx, Masyarakat adalah :

suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

¹⁹ Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

²⁰ Doni Prasetyo & Irwansyah *Memahami Masyarakat dan perspektifnya (Jurnal manajemen social dan ilmu social, 2020)* Vol. 1, Issue. 1, hal. 164

- b. Max Weber, Masyarakat adalah :
suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Selo Soemardjan, Masyarakat adalah :
sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

4. Suku Batak

Batak adalah salah satu nama suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari data BPS (2011) sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 ditemukan dari jumlahnya yakni sebanyak 8.466.969 orang (3,58% dari jumlah penduduk Indonesia), yang merupakan kelompok kesatuan sosial dari bagian sub-suku masyarakat suku Batak yang berada di daerah Sumatera Utara, khususnya sebagai asal lahirnya yang kemudian berpencar ke berbagai daerah.²¹ Suku Batak tidak hanya satu saja tetapi terdiri dari beberapa sub suku atau *Puak*. Suku Batak Toba adalah salah satu dari 6 suku Batak yang terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola.



Gambar 1. 1 Peta Linguistik Sumatera Utara

Orang Batak dikenal sebagai suku yang gemar memberi salam khusus tiap bertemu orang lain khususnya sesama orang Batak. Karena Suku Batak terdiri dari

²¹ <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>

beberapa Puak, maka tiap Puak Batak tentunya memiliki salam khas tersendiri. Berikut beberapa salam yang biasa di ucapkan oleh masing-masing Puak yaitu:

Salam khas Suku Batak Pakpak ;

“Njuah-juah Mo Banta Karina!”

Salam khas Suku Batak Karo ;

“Mejuah-juah Kita Krina!”

Salam khas Suku Batak Toba ;

“Horas Jalak Gabe Ma Di Hita Saluhutna!” atau “HorasTondi Matogu, Pir Ma Tondi Madingin!”

Salam khas Suku Batak Simalungun ;

“Horas bantae Haganupan, Salam Habonaran Do Bona!”

Salam khas Suku Batak Mandailing dan Angkola ;

“Horas Tondi Madingin Pir Ma Tondi Matogu, Sayur Matua Bulung!”

Meskipun kelihatan berbeda, ternyata salam dari masing-masing Puak Batak di atas kurang lebih memiliki arti yang sama yaitu, semoga kita semua dalam keadaan selamat dan sejahtera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salam yang diucapkan oleh orang Batak ketika bersua adalah sebuah harapan dan doa akan kebaikan agar senantiasa diberikan keselamatan dan sejahtera.²²

Salah satu tradisi dari Suku Batak ialah Mangulosi. Mangulosi merupakan acara pemberian kain tenun khas Batak yaitu kain Ulos oleh sosok yang dijunjung atau disebut dengan hula-hula. Bagi Suku Batak, kain Ulos sendiri dipercaya dapat memberikan perlindungan dari segala cuaca dan kondisi. Sehingga diharapkan orang yang menerima kain Ulos bisa memperoleh perlindungan tersebut. Selain Tradisi Mangulosi, Suku Batak dikenal dengan tari tor-tor, yang ditampilkan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, ritual keagamaan, dan jamuan. Dalam berbagai macam acara tersebut, biasanya dimainkan alat musik Suku Batak serupa gamelan yang disebut

²² Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak, Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. (Jakarta 2009: École française d'Extrême-Orient, Kepustakaan Populer Gramedia), hal. 20-21

dengan lima taganing.²³

Konsep masyarakat Batak tentang kehidupan manusia, adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa Batak adalah marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat.²⁴ Marga adalah nama persekutuan segerombolan masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak, yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur. Bahasa dan aksara juga adalah identitas suku bangsa batak.

Dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak terdapat aturan-aturan yang secara bertautan mengatur bagaimana manusia bertingkah laku didalam kehidupan sehari-hari baik itu aturan secara tertulis maupun lisan yang bermula dari nenek moyang mereka. Aturan-aturan tersebut terdiri sistem kepercayaan (ketuhanan), sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem perkawinan, adat istiadat, dan lain sebagainya yang dijalankan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Batak yang kemudian diteruskan hingga saat ini.

Suku Batak juga dikenal dengan adanya filosofi yang diturunkan secara turun menurun yaitu; Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (kesejahteraan), Hasangapon (kehormatan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama suku Batak (terutama Batak Toba) untuk merantau keluar dari kampung halaman. Nilai budaya Batak ini cukup mendalam diwariskan dari generasi ke generasi sedianya memberikan gambaran betapa orang tua Batak berupaya keras untuk melihat anak-anaknya berhasil. Idealnya, anak-anak dari keluarga Batak akan merespon tuntutan orang tuanya dengan menampilkan usaha maksimal untuk mencapai prestasi akademik yang baik.²⁵

²³ <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6776969/tradisi-mangulosi-yang-penting-dalam-pesta-adat-suku-batak>

²⁴ Heppy Krisman Laia *Aturan Hukum Adat dalam Pengangkatan Anak pada Masyarakat Batak Toba (Medan 2023, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Panca Budi)*, Vol. 7, No. 3, hal. 31103

²⁵ Amran Sipahutar *nilai budaya keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya (Pekanbaru 2017, Universitas Riau)*, Vol. 4, No. 2, hal. 3

Simanjuntak menyatakan ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat²⁶. Pertama yaitu Kekerabatan, yang meliputi kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur Dalihan na Tolu (Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru dari Anak Boru), Hatobangon (orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian marga.

Kedua adalah Religi, yang meliputi kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang menjalankan hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada.

Ketiga yaitu Hagabeon (kesejahteraan), yang artinya memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibentuk dengan adanya total populasi yang besar pada suku tersebut. Mungkin hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung.

Keempat, yaitu Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Angkola untuk gigih menggapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak.

Nilai budaya yang kelima, yaitu Hamoraon atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak untuk mengusut harta dalam bentuk benda materil yang banyak.

Keenam, Hamajuon, atau kemajuan, yang dapat diwujudkan dengan melepaskan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi.

²⁶ Amran Sipahutar *nilai budaya keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya (Pekanbaru 2017, Universitas Riau)*, Vol. 4, No. 2, hal. 4-6

Ketujuh, Patik dohot uhum atau ketentuan dan hukum. Nilai patik ohot uhum ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan berdasarkan hukum yang berlaku. Kedelapan, Pengayom. Nilai ini mencerminkan kehadiran pengayom, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam keadaan yang mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai pengayom tersebut tidak terlalu berpengaruh. Nilai kesembilan adalah Marsisarian, atau cara orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip marsisarian perlu diprioritaskan. Nilai-nilai budaya Batak tersebut dibimbing oleh orang tua kepada anak-anaknya pada berbagai kesempatan, pada umumnya dalam pertemuan-pertemuan keluarga.²⁷

Suku Batak juga terkenal disebut dengan *darah rantau* atau dengan semboyan “*Biar Kambing dikampung sendiri, tapi Banteng diperantauan*”. Semboyan ini terdapat pada penggalan lirik lagu “Anak Medan” yang dapat diartikan bahwa Banteng itu salah satu hewan yang cukup kuat, cepat bergerak, hidup dalam kawanan dan siap menantang. Tak heran banyak suku Batak yang merantau dikarenakan semboyan itu atau dari tuntutan orang tuanya, salah satu tempat yang sering orang Batak berdomisili juga di Malang.

5. Suku Jawa

Jawa adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari data BPS (2011) sesuai dengan hitungan sensus penduduk tahun 2010 ditemukan bahwa suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia jika dilihat dari totalnya yaitu sebanyak 95.217.022 orang (40,22 persen dari jumlah penduduk Indonesia).²⁸ Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan, baik karena sejarah

²⁷ Ibid

²⁸ <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>

tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, menurut antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun.²⁹

Ditinjau dari sejarahnya, para pemukim pulau Jawa dulunya adalah Pengembala yang handal di alam belantara. Dengan terus menerus mempelajari gejala alam serta kekuatan yang tersembunyi dibaliknya, mereka pada akhirnya mampu mengetahui dan memahami kekuatannya sendiri. Pergaulannya secara langsung dengan kekuatan alam itulah pada akhirnya, melahirkan pemahaman baru dikalangan orang Jawa, bahwa setiap gerakan kekuatan dan kejadian di alam ini disebabkan oleh insan-insan yang berada disekitarnya. Secara empiris hal itu menyampaikan kesan dalam pemikiran mereka dan tentu saja sangat berpengaruh dalam ranah teologisnya.³⁰

Dalam menempuh kehidupan sehari-hari, orang Jawa selalu mengacu pada kekuatan tertentu. Kepercayaan terhadap roh leluhur itu menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, ini menjadi ciri utama bahkan menambahkan warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa.

Meskipun secara lahiriyah mereka memuliakan ruh, dan juga kekuatan lain namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik dalam kepercayaan mereka tetap terpaku pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber anugrah, sedangkan ruh leluhur dan kekuatan gaib dianggap sebagai perantara (wasilah), perbuatan yang bernuansa religi.³¹

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah dengan label berketuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan, pertemuan antara agama asli Jawa dengan agama-agama baru mencetuskan pola pemahaman yang khas dalam agama Jawa. Agama Jawa bereaksi dengan cara membenarkan akulturasi budaya, dan selektif terhadap tradisi dan agama baru, sepanjang itu menguntungkan. Yang

²⁹ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" dalam Darori Amin (ed) Islam dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 3-4.

³⁰ Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hal. 108-109.

³¹ Yusuf Zainal Abidin, Pengantar Sistem Sosial Budaya, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 196-197

dimaksud agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa (Islam kejawaan). Agama Jawa ini aturan hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan Kristen.³²

Masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan lembut. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup (privat) dan tidak mau terus terang. Sifat ini katanya berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga keharmonisan dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung memilih untuk diam dan tidak membantah jika terjadinya perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pendapat tersebut.

6. Memelihara Kerukunan

Kerukunan merujuk pada kondisi yang damai, harmonis, dan saling memahami antara individu, kelompok, atau masyarakat. Memelihara kerukunan berarti menjaga dan menciptakan keadaan yang mendukung keberlangsungan hubungan yang baik antar kedua Etnis. Ini melibatkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama guna untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan bersama. Memelihara kerukunan tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan konflik atau pertikaian, tetapi juga mencakup usaha untuk membentuk rasa persatuan, menghargai perbedaan, dan menciptakan atmosfer yang positif.

Yang dimaksud dalam memelihara kerukunan disini adalah bagaimana cara dari kedua belah peran Etnis untuk menyatukan cara berkomunikasi mereka, baik itu suku Batak yang menyesuaikan tempat yang mereka tempati yaitu disekeliling Etnis Jawa, ataupun masyarakat Jawa yang menerima cara masyarakat Batak memberikan pendapatnya serta masyarakat Batak juga harus menyesuaikan bagaimana budaya dan adat istiadat yang ada di Jawa.

³² Zaini Muchtarom, Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan), Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002, hal. 25.

Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemahaman terhadap pendapat orang lain, serta kebijaksanaan dalam menanggapi perbedaan pendapat. Pentingnya memelihara kerukunan terletak pada fakta bahwa masyarakat yang harmonis dan saling mendukung memiliki kemampuan untuk mencapai kemajuan yang lebih besar. Kerukunan membantu mencegah konflik yang dapat merugikan semua pihak dan membangun dasar untuk kerjasama yang produktif. Selain itu, dalam konteks sosial dan budaya, memelihara kerukunan dapat membentuk identitas kolektif yang positif dan inklusif. berikut adalah beberapa pendapat pendekatan dan pandangan dari para ahli terkait pengertian kerukunan:

Koentjaraningrat: Seorang antropolog Indonesia, Koentjaraningrat, menyatakan bahwa kerukunan adalah hasil dari saling menghargai dan menghormati antarindividu atau golongan dalam masyarakat. Kerukunan ini dapat terwujud melalui adanya norma-norma atau aturan sosial, nilai-nilai bersama, dan saling pemahaman.³³

Soelaeman Soemardi: Seorang sosiolog Indonesia, Soelaeman Soemardi, mencetuskan bahwa kerukunan adalah suatu kondisi di mana individu-individu dalam masyarakat hidup bersama secara damai, rukun, dan bersinergi tanpa adanya ketegangan atau konflik yang signifikan.³⁴

Durkheim: Sebagai seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim, memandang kerukunan sebagai hasil dari integrasi sosial, dimana kepribadian dalam masyarakat merasa terikat satu sama lain melalui norma-norma atau aturan sosial dan nilai-nilai bersama.³⁵

Memelihara kerukunan antar Etnis yang berbeda memiliki dampak positif yang sangat signifikan, dan ini menjadi hal yang penting di berbagai tingkatan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa memelihara kerukunan antar kedua etnis yang berbeda penting:

1. Pencegahan Konflik Etnis: Keharmonisan antar etnis dapat mencegah konflik

³³ Winny Puspasari Thamrin, S.Psi., M.Si, Astri Nur Kusumastuti, S.Psi., M.Psi & Budi Setiawan, ST., MMSI. dalam *E-Book Antropologi (Depok tahun 2013)* Versi. 1.0, hal. 3

³⁴ N. Reinaldo dalam *Repository rangkuman keseluruhan pengantar Sosiologi (Bandung 2011, Universitas Komputer Indonesia)* hal. 01

³⁵ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6167971/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>

dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya, sejarah, atau identitas. Kerukunan adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang damai dan stabil.

2. **Pengayaan Budaya dan Keberagaman:** Kedua etnis yang berbeda dapat saling memperkaya dengan budaya, tradisi, dan pengalaman hidup masing-masing. Kerukunan antar etnis menciptakan ruang untuk penghargaan terhadap keberagaman dan keragaman budaya.
3. **Pembangunan Masyarakat yang Inklusif:** Kerukunan antar etnis adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakang etnisnya. Ini mendukung keadilan dan kesetaraan dalam partisipasi masyarakat.
4. **Pembentukan Identitas Nasional yang Kuat:** Jika sebuah negara atau masyarakat terdiri dari berbagai Etnis, memelihara kerukunan antar Etnis dapat membantu dalam pembentukan identitas nasional yang kuat. Ini melibatkan adanya kesadaran bersama akan keberagaman sebagai aset dan kekuatan.
5. **Pengurangan Diskriminasi dan Ketidaksetaraan:** Kerukunan antar etnis dapat membantu mengurangi tingkat diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, peluang dan hak yang sama dapat dimiliki oleh semua Etnis.
6. **Kesejahteraan Psikologis Individu dan Kelompok:** Individu dari Etnis yang berbeda dapat merasa lebih aman dan diterima dalam masyarakat yang memelihara kerukunan antar Etnis. Ini mendukung kesejahteraan psikologis individu dan kelompok, menjadikan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Memelihara kerukunan antar kedua Etnis yang berbeda membutuhkan usaha bersama dari seluruh masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan warga masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan, Masyarakat dapat menikmati keuntungan positif dari keberagaman budaya dan Etnis mereka.

B. Landasan Teori

1. Teori Fungsionalisme Struktural AGIL oleh Talcot Parsons

Dalam penelitian ini, fenomena di lapangan akan dibedah menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi modern Talcott Parsons, yaitu teori struktural fungsional yang termasuk dalam paradigma fakta sosial. Teori Struktural Fungsional ini mempunyai pengaruh yang lumayan besar dalam keilmuan sosial termasuk sosiologi di abad modern hingga sekarang. Dimana teori ini memaparkan bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada keteraturan sistem. Teori ini lebih memfokuskan kajiannya pada suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lainnya³⁶.

fungsional Talcot Parsons ini yaitu menciptakan suatu keharmonisan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika komponen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.³⁷

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka ketentuan dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berhasil. Karena struktur dan fungsi dalam suatu kelompok sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat atau kelompok yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sehingga ketika struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori ini beranggapan bahwa setiap komponen masyarakat memberikan fungsi terhadap

³⁶ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21.

³⁷ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 25.

elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang hadir dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan elemen-elemen sosial lainnya.

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons memaparkan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa pelaku individu, dimana pelaku individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan kajiannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat yang saling mendukung untuk membentuk suatu keseimbangan yang dinamis.³⁸

Dalam teori struktural fungsional yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu Adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola).

a. *Adaption* (adaptasi)

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan juga menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Hal ini merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

c. *Integration*

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang elemennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.

d. *Latency* (pemeliharaan pola)

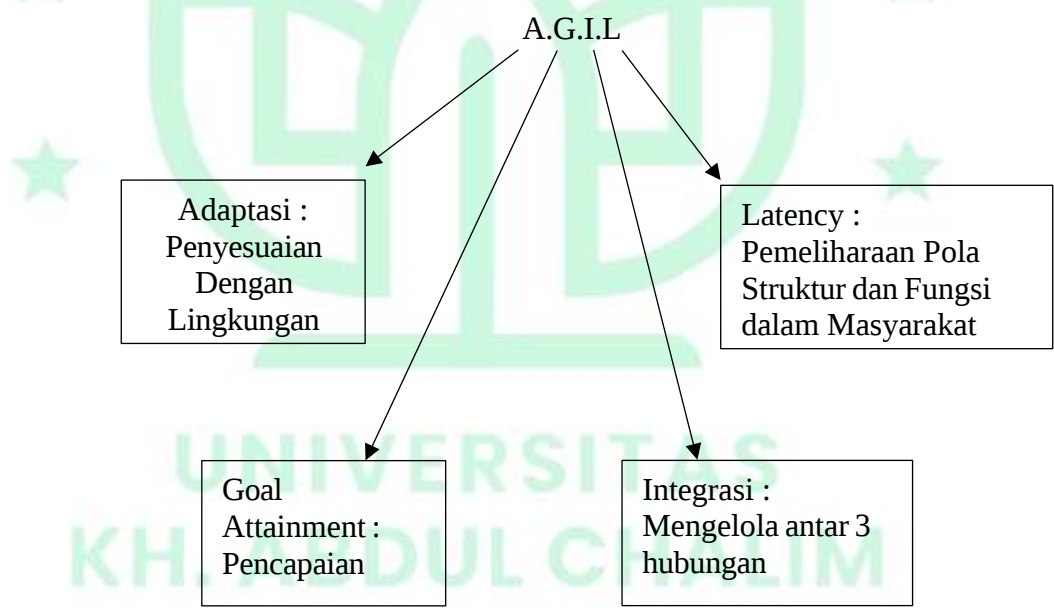
Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik itu sebagai motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.³⁹

³⁸ George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

³⁹ George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan atau khusus untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan ketetapan yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai susunan tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu ketetapan dengan berbagai elemen atau komponen.⁴⁰

Maka, dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa teori struktural fungsional merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial pada sistem atau struktur dalam suatu masyarakat. Dimana dalam sistem sosial harus ada suatu struktur yang berfungsi dengan baik dan berjalan secara terus menerus sehingga nantinya sistem tersebut dapat menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis melalui empat konsep yang disingkat menjadi AGIL. Berikut bentuk pola gambaran konsep AGIL dalam masyarakat :



2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan kajian penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian yang sejenis dimana menitikfokuskan pembahasan tentang teori struktur fungsional. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak menentang unsur sara. Sehingga kemanfaatan kajian dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

⁴⁰ George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 83.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Khairani Sukma Damanik, Muhammad Husni Ritonga dan Indira Fatra Deni Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial yang mengangkat jurnal dengan judul “*Komunikasi Lintas Budaya suku Batak dan suku Jawa dalam Membangun Kerukunan Antar Masyarakat di Desa Lau Tador Kabupaten Batu Bara*” 2022, Dalam jurnal ini membahas bagaimana proses komunikasi dapat dimaksimalkan secara efektif antara dua etnik dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga menghasilkan lingkungan yang harmonis dan dinamis.⁴¹

Hasil penelitian ini memfokuskan kalangan kelompoknya memiliki kesenjangan dalam berkomunikasi. Nilai budaya, adat istiadat, agama dan kebiasaan yang jauh berbeda membuat dua etnik ini (Jawa dan Batak) mampu mengimplementasikan komunikasi antar budaya. Penelitian ini juga menunjukkan hasil temuan bahwa penyesuaian bahasa yang dilakukan masyarakat terjadi begitu saja dengan seiring terjadinya interaksi antar mereka dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan bahasa dan kebudayaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap melakukan interaksi, komunikasi satu sama lain⁴².

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syafrida dan Anas Azhar Mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial yang mengangkat jurnal dengan judul “*Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan*” 2023, Dalam jurnal ini membahas bagaimana mengetahui komunikasi yang terjalin antara suku Jawa dengan suku Batak di Kota Medan.

Hasil penelitian ini memfokuskan bagaimana proses komunikasi warga berdari suku Jawa pada hubungan pada Kota Medan, bagaimana tahapan-tahapan antar kebudayaan yang dialami warga suku Jawa pada hubungan komunikasi antar budaya, Upaya apa yang dilakukan warga dari suku Jawa pada mengatasi gegar budaya dalam suku Batak dikota Medan.⁴³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eko Syahputra Mahasiswa dari jurusan Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang mengangkat judul “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” 2019, Dalam jurnal ini membahas

⁴¹ Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal. 191

⁴² Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal 189

⁴³ Reslaj; *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal.3173

tentang perilaku, interaksi dan alkurasi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

Hasil penelitian ini memfokuskan pada Komunikasi antarbudaya mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya berlangsung dengan baik, walaupun pada awalnya ada kesulitan bagi mahasiswa non etnis Jawa untuk beradaptasi dengan etnis lokal, sebut saja etnis Jawa. Namun, seiring dengan perjalanan waktu mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka yang beretnis lokal. Begiotu juga sebaliknya, mahasiswa etnis lokal telah melakukan penyesuaian diri terhadap etnis non Jawa. Sebut saja etnis Bugis, Toraja, Madura, Sunda, Batak, Minang dan lainnya.⁴⁴

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Vina Safitri dan Muhammad Firdaus Mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau yang mengangkat judul “*Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu, Padangsidempuan, Sumatera Utara*” 2023, dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana mengetahui pola komunikasi antarbudaya suku Batak dan suku Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara Kabupaten Padangsidempuan Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini memfokuskan pada proses interaksinya masyarakat suku Batak dan Jawa tentunya terdapat feedback atau umpan balik yang terjadi sehingga tujuan komunikasi tercapai secara efektif.⁴⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jericho Betrand Damanik Mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi fakultas Ilmu Sosial Universitas Telkom Bandung yang mengangkat judul “*Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Batak dan Etnis Sunda di Kota Bandung untuk Mencegah Terjadinya Konflik*” 2023, dalam jurnal ini membahas bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dan permasalahan yang muncul ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi, yaitu mahasiswa pendatang suku Batak yang kuliah di Universitas Telkom dengan masyarakat asli Bandung.

Hasil penelitian ini memfokuskan perbedaan antara mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom Bandung dan penduduk asli Bandung dalam hal bahasa, persepsi, cara komunikasi nonverbal, interaksi sosial, dan makanan,

⁴⁴ Eko Syahputra, “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” (Yogyakarta, 2019, Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam) hal. 9

⁴⁵ Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol.1, No.3 September 2023 e-ISSN : 2986-2957, p-ISSN : 2986-3457, Hal 13-25 DOI: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i3.835>

namun mereka dapat memahami bentuk budaya yang berbeda. Mahasiswa Batak di Universitas Telkom Bandung ingin mempelajari dan memahami berbagai jenis komunikasi nonverbal yang ada di Bandung sebagai pendatang. Lebih lanjut, mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom Bandung ingin menyesuaikan diri dengan ciri khas masyarakat Bandung serta makanan di Bandung yang berbeda dengan daerah sekitarnya. Hal ini memudahkan untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan penduduk asli Bandung.⁴⁶

Untuk mempermudah pembaca saya sajikan tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Khairani Sukma Damanik, Muhammad Husni Ritonga, Indira Fatra Deni (2022)	<i>Komunikasi Lintas Budaya Suku Batak dan Suku Jawa dalam Membangun Kerukunan Antar Masyarakat di Desa Lau Tador Kabupaten Batu Bara</i>	Masyarakat dapat menciptakan kedamaian dengan perbedaan sosial, agama, Pendidikan dengan menghargai perbedaan yang ada pada mereka. Kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.	Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairani Sukma Damanik dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, Perbedaannya tidak memakai teori struktur fungsional dan subjek studikasmusnya.

⁴⁶ Jericho Betrand, “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Batak dan Etnis Sunda di Kota Bandung untuk Mencegah Terjadinya Konflik”. 2023 (Bandung, dalam jurnal Mengenal lebih dalam Komunikasi Lintas Budaya di Era 5.0) hal. 144

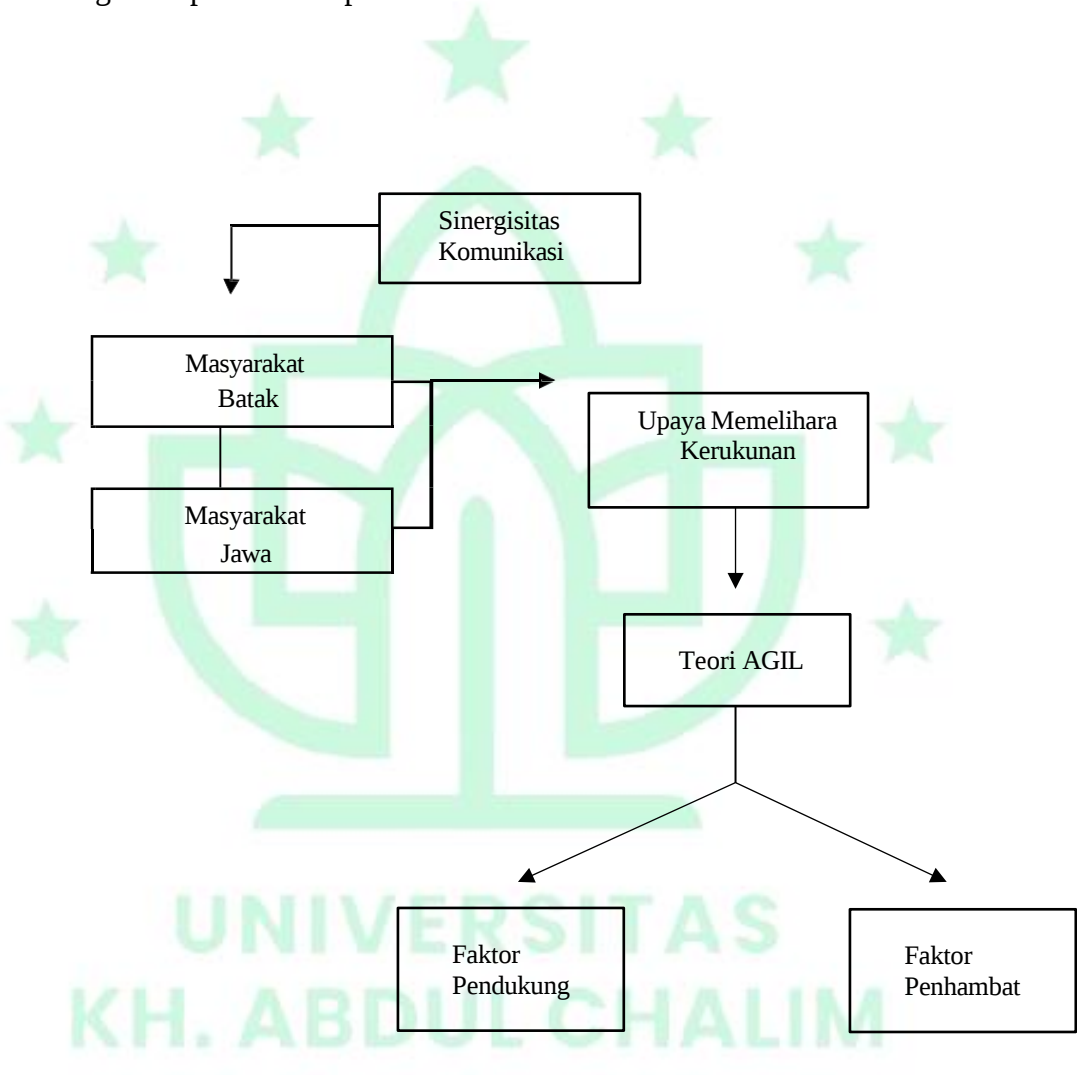
2	Syafrida, Anang Anas Azhar (2023)	<i>Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan.</i>	mengacu pada sejauh mana lingkungan tertentu dapat diakses dan terbuka bagi pendatang. Semua mahasiswa etnis Batak dapat menerima semua etnis dalam berinteraksi agar menambah pengetahuan, ingin mengetahui budaya etnis lain juga selain Jawa. Sebaliknya semua mahasiswa etnis Jawa juga menerima semua etnis dalam berinteraksi karena dianggap semua etnis sama dan karena mereka hidup bersama-sama dalam suatu lingkungan.	Dalam penelitian ini memiliki perbedaan pembahasan yang dimana penelitian yang di lakukan oleh Syafriada dan Anang Anas Azhar lebih membahas ke tentang <i>Culture Shock</i> . Penelitian ini juga memiliki persamaan, yaitu sama- sama meneliti Dua Etnis dan menggunakan teori Talcott Parsons.
3	Eko Syahputra (2019)	<i>Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi kasus Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	Komunikasi antarbudaya mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya berlangsung dengan baik, walaupun pada awalnya ada kesulitan bagi mahasiswa non etnis Jawa untuk beradaptasi dengan etnis lokal, sebut saja etnis Jawa. Namun, seiring dengan	Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eko Syahputra adalah sama- sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama-sama membahas bagaimana cara

			perjalanan waktu mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka yang beretnis lokal. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa etnis lokal telah melakukan penyesuaian diri terhadap etnis non Jawa. Sebut saja etnis Bugis, Toraja, Madura, Sunda, Batak, Minang dan lainnya.	komunikasi antar dua Etnis, sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti yaitu mahasiswa dan juga membahas tentang adab dari subjek tersebut.
4	Vina Safitri, Muhammad Firdaus (2023)	<i>Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu, Padangsidimpuan, Sumatera Utara</i>	Dalam memupuk hubungan antar masyarakat maka sering diadakannya perkumpulan-perkumpulan guna mempererat hubungan antara suku Batak dan Jawa. Kemudian dibentuk beberapa organisasi untuk kedua suku ini yaitu yasinan campuran yang terdiri atas suku Batak dan Jawa. Serta seringnya saling ajak dalam mengadakan acara-acara tertentu baik dari suku Batak maupun suku Jawa.	Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Vina Safitri dan Muhammad Firdaus adalah Sama-sama membahas bagaimana cara berkomunikasi, adat, dan budaya antar Etnis dan sama-sama menggunakan teori Talcott Parsons, sedangkan perbedaannya adalah hanya

				subjek studikasuknya saja.
5	Jericho Betrand Damanik (2023)	<i>Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Batak dan Etnis Sunda di Kota Bandung untuk Mencegah Terjadinya Konflik (Universitas Telkom Bandung)</i>	Ada perbedaan antara mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom Bandung dan penduduk asli Bandung dalam hal bahasa, persepsi, cara komunikasi nonverbal, interaksi sosial, dan makanan, namun mereka dapat memahami bentuk budaya yang berbeda. Mahasiswa Batak di Universitas Telkom Bandung ingin mempelajari dan memahami berbagai jenis komunikasi nonverbal yang ada di Bandung sebagai pendatang. Lebih lanjut, mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom Bandung ingin menyesuaikan diri dengan ciri khas masyarakat Bandung serta makanan di Bandung yang berbeda dengan daerah sekitarnya.	Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu dari tempat studikasuk yang berbeda dan objek yg diteliti juga mengarah ke mahasiswa, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang cara berkomunikasi baik adat, adab dan budaya dari kedua Etnis.

3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan pemahaman, dasar pemahaman lain, pemahaman yang paling dasar dan sebagai teknik dari seluruh dasar penelitian.⁴⁷ Berdasarkan topik dan judul di atas maka pentingnya kerangka berpikir dibuat untuk menata daya fokus peneliti pada objek yang diteliti, sehingga dapat menemukan tujuan kesimpulan seperti yang diharapkan. mengacu pada penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi maka kerangka berfikir tidak lepas dari jenis penelitian tersebut. Berikut pemaparan kerangka berpikir dalam penelitian ini :



⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.(Bandung: Alfabeta CV,2019), hal 95

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.⁴⁸ Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari realita mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research, agar dapat mencari data dilapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi tumpuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Metode ini bersifat menguraikan atau menjelaskan tentang suatu kejadian, peristiwa atau rangkaian kejadian, dan rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara kronologis yang ditata oleh peneliti.

Selain itu, penelitian ini menggunakan model skema adaptasi sosial AGIL Talcott Parsons dimana penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dalam proses adaptasi sosial suatu individu dalam satu kesatuan sistem yang utuh yaitu masyarakat. Proses penelitian melibatkan upaya penting seperti halnya mengajukan wawancara, memaparkan studi kasus, mengumpulkan dan menganalisis data dari informan. Metode penelitian ini berkembang seiring berjalannya waktu dengan banyaknya teknis mulai dari wawancara, observasi, data dokumentasi, dan data audio-visual yang diolah dengan analisis tekstual gambar melalui interpretasi tema dan pola.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah :

- a. Meneliti proses berjalannya Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Jawa yang ada di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.
- b. Data yang masuk bersifat emik sesuai dengan sudut pandang Masyarakat Batak dan Jawa yang ada di Desa Beji kecamatan Junrejo Kota Batu.

⁴⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 160

- c. Proses penarikan sampel bersifat purposif dengan pemilihan informan juga dilakukan melalui purposif sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan dan kebutuhan tertentu.

1. Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan proses dalam sebuah penelitian. Lokasi penelitian dilakukan peneliti berada di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota batu.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		11	12	1	2	3	4	5
1	Revisi proposal dan persiapan							
2	Pengumpulan data dari responden							
3	Analisis data							
4	Penyusunan laporan akhir							

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat bersuku Batak khususnya pada komunitas masyarakat yang Bernama “*Bagas Godang*” dan Jawa yang ada di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota batu.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bagaimana cara komunikasi dari antar Etnis untuk menyesuaikan nada intonasi Bahasa (logat), adat, serta budaya yang dianut dari kedua belah pihak tersebut terutama untuk komunitas *Bagas Godang*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dari data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

⁴⁹ Ibid., 62.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung. Seperti yang diketahui, ilmu pengetahuan merupakan dasar dari semua peristiwa atau aktivitas yang terjadi baik di dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang lebih besar.. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁰ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadinya peristiwa, sehingga observer berada bersama dengan obyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan partisipatif maupun non partisipatif.⁵¹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Dimana dalam hal ini peneliti datang ke subjek penelitian yaitu di Kota Malang Raya, peneliti mengamati dan melihat langsung apa saja yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Melalui teknik ini peneliti dapat mengamati bagaimana korelasi yang dilakukan antar Etnis langsung ketika berkumpul dan berpartisipasi melakukan kegiatan untuk membaur (menyesuaikan) kondisi lingkungan dimana tempat tinggal mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara sebagai narasumber untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan⁵². Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden atau narasumber lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan diri sendiri atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telfon genggam(*hand phone*). Pewawancara juga perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan harus melakukan wawancara⁵³.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu kepala desa dan warga setempat secara langsung atau *face to face* dengan bentuk wawancara secara terstruktur yaitu peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh dari narasumber. Dalam penelitian ini peneliti juga

⁵⁰ Ibid., 64.

⁵¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 220.

⁵² Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, 186

⁵³ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*, 114-117

menggunakan pedoman wawancara agar permasalahan-permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti dapat ditanyakan semua.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian hingga menentukan suatu pola, kategori dan satuan data. Adaptasi Sosial merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui serangkaian proses penyesuaian individu maupun kelompok dalam sistem sosial yang baru⁵⁴. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan Adaptasi Sosial AGIL Talcott Parsons yang dianalisis melalui skema AGIL yakni A (Adaptation, adaptasi), G (Goal Attainment, pencapaian tujuan), I (Integration, integrasi), L (Latency, pemeliharaan pola). Keempat aspek tersebut berorientasi konsep analisis kehidupan sosial. Penelitian ini juga terletak pada metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dimana dianggap sebagai masalah dalam penyesuaian sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan upaya penting seperti halnya mengajukan wawancara, memaparkan studi kasus, mengumpulkan dan menganalisis data dari informan.

Pendekatan ini melarang peneliti untuk langsung menyimpulkan berdasarkan info dari informan, namun harus disertai dengan penelitian ulang yang mempertimbangkan aspek kebenaran informasi tersebut. Adaptasi Sosial merupakan pendekatan yang tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya. Data didapatkan secara nyata dari pengalaman informan dalam proses adaptasinya. Jadi pada praktiknya skema adaptasi sosiologi cenderung menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik.

Fokus penelitian kualitatif dengan pendekatan adaptasi sosial dititikberatkan pada pendeskripsian pengalaman informan. Deskripsi tersebut akan mempertahankan fenomena yang terjadi dengan apa adanya serta menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Dengan demikian peneliti akan sangat dekat dengan realitas adaptasi yang diamati sehingga persepsi peneliti akan sebanding sama dengan apa yang dilihat/didengar. Dengan demikian, pendekatan adaptasi sosial sangat relevan dalam mengungkapkan realitas yang dibutuhkan peneliti.

Selanjutnya langkah-langkah proses analisis penyusunan data dengan data yang diperoleh, ialah sebagai berikut: (1) peneliti mendeskripsikan pengalamannya secara menyeluruh; (2) peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam

⁵⁴ Puji Laksono. Subkultur Grunge (Analisis Kritis tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya). Tesis Program Studi Sosiologi Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014. Hal. 49.

wawancara tentang bagaimana informan memahami topik, rincian pertanyaan (horisonalisasi data); (3) peneliti kemudian menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana informan memahami topik, rincian pertanyaan (horisonalisasi data); (4) merefleksikan pengalaman menggunakan deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui prespektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala culture shock yang terjadi kemudian menganalisis dengan skema AGIL. Tahap berikutnya yakni penarikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian. Pada tahap ini, peneliti membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan data penelitian. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna dan relevansi sosial pada bidang komunikasi lintas budaya serta menutup penelitian dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.

E. Teknik Keabsahan Data

Proses peninjauan keabsahan data merupakan proses analisis data, yang menentukan validitas dan rehabilitas suatu data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang disajikan (berkenaan dengan objek penelitian) dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan peninjauannya, terdapat beberapa teknik dan ketentuan tertentu. Guna keabsahan data ini untuk memperkuat data penelitian secara teori, metodologi, dan interpretatif. Pengecekan ini dilakukan melalui beragam sumber, teknik dan waktu⁵⁵. Seperti data diperoleh dari informan terkait seluruh pertanyaan yang dilakukan secara indepth interview, kemudian dicek kembali dengan dokumentasi, pendeskripsian, dan mengategorisasikan serta analisis.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif memiliki macam-macam jenis pengujian. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan 6 cara diantaranya:

1. Perpanjang pengamatan, (peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang, wawancara kembali dengan sumber dan memperdalam relasi agar menguatkan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya).
2. Peningkatan ketekunan, (peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan kepastian data atau urutan peristiwa yang sistematis).
3. Triangulasi, (pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan

⁵⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, cetakan ke 3, 2021), hal. 316

berbagai waktu).

4. Analisis kasus negatif, (peneliti mencari data atau referensi yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan).
5. Menggunakan bahan referensi, (peneliti menyiapkan data pendukung untuk membuktikan data, bentuknya bisa berupa rekam suara ataupun dokumentasi).
6. Mengadakan membercheck, (proses pengecekan data yang diperoleh dari narasumber kepada peneliti).⁵⁶

Dari keenam jenis teknik menguji keabsahan data, peneliti akan mengaplikasikan tiga cara, yakni; perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Peneliti akan memperpanjang pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang muncul, sehingga peneliti dapat memdeskripsikan data lebih akurat dan sistematis. Tidak hanya itu, peneliti juga memperbanyak referensi wawasan berupa buku pendukung seperti halnya Komunikasi Lintas Budaya karya Prof. Deddy Mulyana, Komunikasi Budaya karya Jalaluddin Rakhmat, Surat Batak karya Uli Kozok dan beberapa telaah pustaka lainnya berupa hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian.

⁵⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, cetakan ke 3, 2021), hal. 270-276

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Data

Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu



Gambar 4. 14 *Logo Desa Beji.*

Desa Beji, yang terletak di Kecamatan Junrejo, merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sejarah desa ini mencerminkan perkembangan masyarakat dari masa ke masa, memengaruhi cara hidup, kebudayaan, dan pola interaksi sosial di wilayah tersebut.

Desa Beji memiliki akar sejarah yang cukup dalam, yang dapat ditelusuri dari berbagai sumber dan peninggalan sejarah. Pada umumnya, desa-desa di Indonesia, termasuk Desa Beji, telah ada sejak jaman kerajaan Hindu-Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Beji sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, walaupun nama dan struktur sosialnya mungkin telah berubah seiring waktu.

Desa-desa seperti Beji menjadi bagian dari struktur administratif kolonial Belanda. Desa-desa ini harus menyesuaikan diri dengan pajak dan kerja paksa yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial. Selama periode ini, desa-desa juga menjadi pusat pertanian dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan kolonial.

Setelah kemerdekaan, Desa Beji seperti desa-desa lainnya di Indonesia mengalami proses pembangunan dan modernisasi. Pemerintah pusat dan daerah berupaya meningkatkan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di desa-desa. Desa Beji, dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan potensi pertanian yang baik, menjadi fokus pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada masa ini pula, struktur sosial dan kelembagaan di desa mengalami transformasi. Pemerintah desa dibentuk untuk mengatur kehidupan masyarakat

setempat, sementara pendidikan dan kesadaran politik meningkat di antara penduduk Desa Beji.

Saat ini, Desa Beji merupakan bagian dari Kecamatan Junrejo, yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur. Seperti kebanyakan desa di Indonesia, Desa Beji terus mengalami perkembangan dalam berbagai bidang. Peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan kesehatan terus menjadi fokus pembangunan di desa ini. Pertanian tetap menjadi sektor utama di Desa Beji, meskipun ada upaya untuk diversifikasi ekonomi dengan memanfaatkan potensi pariwisata lokal dan industri kecil. Masyarakat Desa Beji juga aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi lokal, yang menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

Desa Beji adalah merupakan salah satu bagian desa di wilayah Kecamatan Junrejo yang mempunyai dataran tinggi dan terletak di kiri kanan jalan utama menuju Kota Batu setelah memasuki Desa Mojorejo. Desa Beji hanya mempunyai 3 Dusun yaitu Dusun Krajan Sae, Jamberejo dan Karang Jambe. Seperti yang dikatakan TS yaitu:

“Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan sayur mayur, ada pula masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pembuat tempe, oleh karena itu untuk wilayah malang raya khususnya tempe yang dihasilkan Desa Beji ini sangat terkenal.”⁵⁷



Gambar 4. 17 Profil Desa Beji.

Desa Beji, terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek. Desa ini tidak hanya menjadi destinasi wisata dengan alam yang sejuk dan pemandangan yang indah, tetapi juga menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis, termasuk masyarakat Batak dan Jawa. Keragaman ini menciptakan dinamika sosial

⁵⁷ Tris Supriadi, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

yang unik dan menantang, namun juga menawarkan kesempatan untuk membangun kerukunan dan keharmonisan di tengah perbedaan.

Jarak yang ditempuh peneliti dengan tempat yang akan diteliti sekitar satu jam lima menitan atau sekitar 40 kilometer yang ditempuh dengan sepeda motor. Batas wilayah Desa Beji sebelah Utara Desa Torongrejo, sebelah Timur Desa Mojorejo, sebelah Selatan Desa Junrejo dan Desa Tlekung serta sebelah Barat Kelurahan Temas dan Desa Oro-oro Ombo. Dengan Luas Wilayah Desa Beji yaitu 2,516 Km2 dan Jumlah Kepala Keluarga 1.869.⁵⁸

Sebelah Utara	Desa Torongrejo
Sebelah Timur	Desa Mojorejo
Sebelah Selatan	Desa Junrejo dan Desa Tlekung
Sebelah Barat	Kelurahan Temas dan Desa Oro-oro Ombo

Tabel 4. 1 Batasan wilayah Desa Beji.⁵⁹

Di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, terdapat keberagaman etnis dan budaya yang mencerminkan Indonesia sebagai negara dengan beragam suku bangsa. Secara khusus, terdapat masyarakat Batak dan Jawa yang tinggal bersama dalam harmoni di desa ini, meskipun dengan latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda.

Penduduk Desa Beji mayoritas berasal dari suku Jawa, namun kehadiran suku Batak memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial di desa ini. Suku Batak yang datang ke Desa Beji umumnya mencari peluang ekonomi yang lebih baik, dengan banyak dari mereka bekerja di sektor informal dan sektor pariwisata. Meski berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat Batak dan Jawa mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dengan harmonis. Seperti yang dikatakan UH saat wawancara dirumahnya:

*“Entah kenapa kedatangan pertama keluarga saya disambut hangat oleh penduduk setempat dan sampai sekarang kami masih merasa nyaman selama tinggal di Desa ini.”*⁶⁰

Masyarakat Batak di Desa Beji umumnya berasal dari suku Batak Toba, Mandailing, atau Simalungun. Mereka membawa serta kebudayaan khas Batak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas masyarakat Batak adalah

⁵⁸ <https://planetbeji.blogspot.com/2013/12/karakteristik-desa-beji.html>
⁵⁹ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 26, pada tanggal 18 Juni 2024
⁶⁰ Ali Usman Hasibuan, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

kekuatan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi. Tradisi adat seperti upacara pernikahan, adat istiadat dalam pertanian, serta kegiatan keagamaan seperti acara adat dan ibadah di gereja-gereja Kristen Protestan, yang umum di kalangan suku Batak, juga dapat ditemukan di Desa Beji.

Masyarakat Jawa di Desa Beji mayoritas berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah atau Jawa Timur. Mereka membawa serta budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai adat dan tradisi. Tradisi seperti upacara selamatan, slametan, dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid atau musholla, menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa di desa ini.

Masyarakat Jawa juga dikenal akan seni dan budaya tradisionalnya, seperti tari-tarian, wayang kulit, dan musik gamelan. Seni ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara keagamaan, perayaan, atau festival budaya lokal di Desa Beji. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Jawa di desa ini juga terlibat dalam pertanian, walaupun ada juga yang bekerja di sektor perdagangan kecil, industri rumah tangga, atau sebagai buruh.

Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji hidup berdampingan dengan baik dan harmonis. Mereka saling menghormati dan sering kali terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama untuk kepentingan bersama, seperti kebersihan desa atau pembangunan infrastruktur lokal. Interaksi antar-etnis ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kegiatan sosial, ekonomi, atau keagamaan.

Keberagaman etnis dan budaya di Desa Beji bukan hanya menjadi kekayaan dalam segi kebudayaan, tetapi juga menjadi contoh harmoni antar-etnis yang bisa dijadikan teladan dalam membangun kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Dengan mempertahankan dan menghargai keberagaman ini, Desa Beji terus berkembang sebagai komunitas yang kuat dan berdaya.



Gambar 4. 20 *Foto Bersama komunitas Bagas Godang dan Masyarakat setempat.*

2. Visi dan Misi

a. Visi

Adapun Visi dari Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, sebagai berikut:

“ MEWUJUDKAN DESA BEJI SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI EKONOMI KREATIF TERINTREGITAS, KAWASAN EDUKASI MENUJU DESA SEJAHTERA, RELIGIUS, MANDIRI DAN BEBUDAYA “

Visi ini memuat beberapa kata kunci, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Desa Beji: Ini merujuk pada lokasi atau nama desa yang akan dikembangkan. Pemilihan "Desa Beji" menunjukkan bahwa visi ini berfokus pada pengembangan sebuah desa tertentu sebagai pusat perhatian.
2. Kawasan Industri Ekonomi Kreatif: Fokus utama dari visi ini adalah untuk mengubah Desa Beji menjadi kawasan yang berorientasi pada industri ekonomi kreatif. Industri ekonomi kreatif mencakup berbagai sektor seperti seni, budaya, teknologi, desain, dan kreativitas lainnya. Visi ini menekankan pentingnya mengembangkan ekonomi lokal dengan cara yang inovatif dan berbasis pada ekspresi kreatif.
3. Terintegrasi: Kata "terintegrasi" menunjukkan bahwa pengembangan kawasan industri ekonomi kreatif ini akan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan infrastruktur yang ada di Desa Beji. Ini mencakup integrasi berbagai sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga pembangunan desa dapat berjalan secara holistik dan berkelanjutan.⁶¹

Jadi, visi ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengubah Desa Beji menjadi kawasan yang dikenal karena ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan baik, di mana inovasi, kreativitas, dan keberlanjutan menjadi pendorong utama perkembangannya.

b. Misi

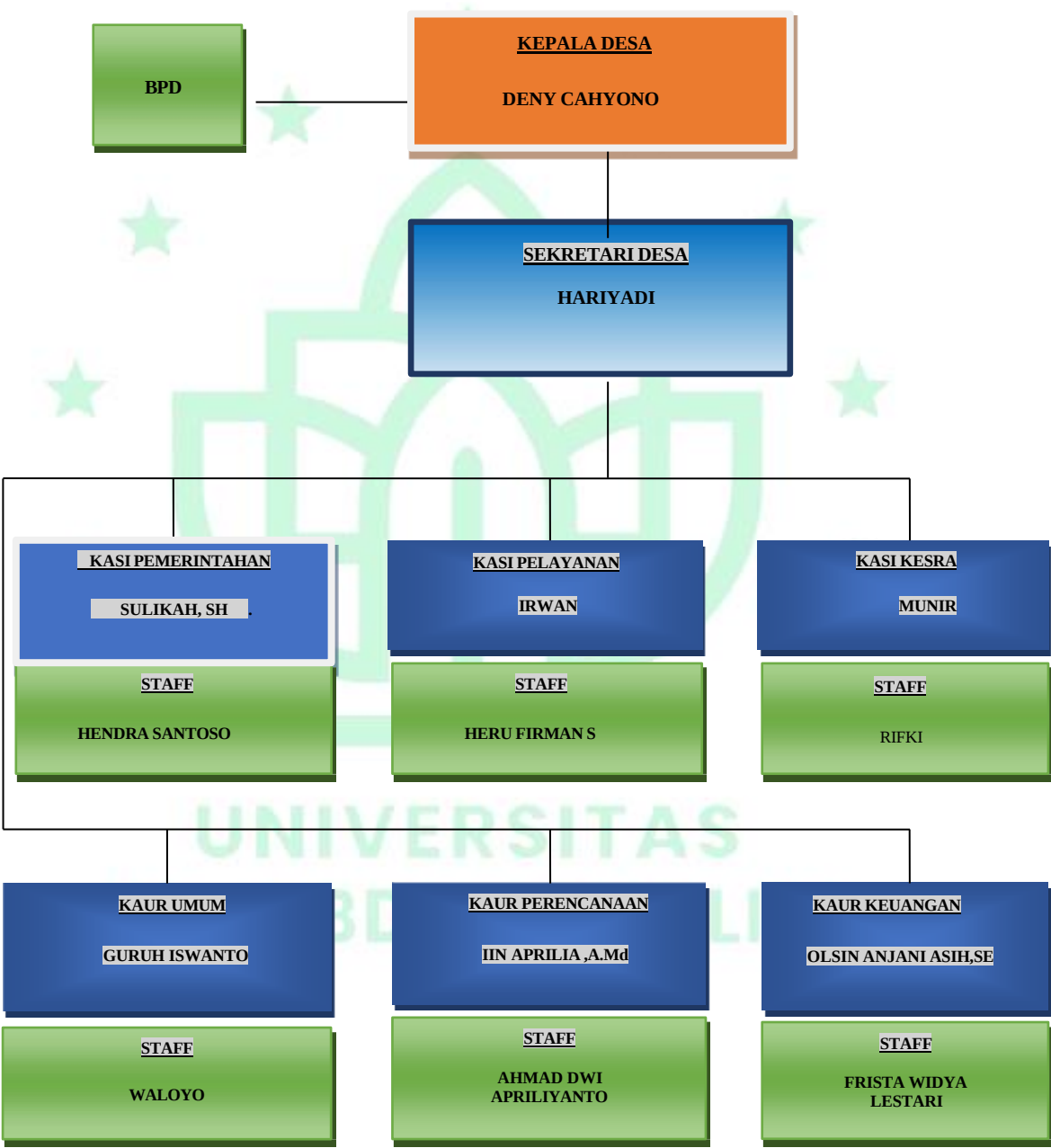
Adapun misi dari Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu adalah sebagai berikut:

1. Menggenjot potensi wisata edukasi di Desa Beji melalui program desa wisata.
2. Mengembangkan ketersediaan fasilitas penunjang desa wisata melalui program peningkatan sarana prasarana destinasi pariwisata meliputi edukasi pertanian dan peternakan serta edukasi UMKM.
3. Menjaga kelestarian lingkungan di Desa Beji melalui program gerakan masyarakat cinta lingkungan.

⁶¹ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 108, pada tanggal 18 Juni 2024

- Mewujudkan sistem usaha mandiri melalui program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).
- Meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat melalui program peningkatan pengetahuan dan produktifitas keterampilan masyarakat.
- Menanamkan nilai religius dan kearifan lokal melalui program pengembangan nilai nilai spiritual dan adat istiadat.
- Meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dengan mewujudkan tata kelola Pemerintahan Desa yang responsif dan transparan.⁶²

3. Struktur Pemerintahan Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota batu



Tabel 4. 2 Struktur Desa Beji.⁶³

⁶² Ibid

⁶³ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 31, pada tanggal 18 Juni 2024

4. Jumlah Data penduduk Desa Beji berdasarkan RT/RW

Desa Beji mencatat data demografi yang terperinci yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya yang tersebar di beberapa dusun dan RW yakni dimulai dari Dusun Krajansae RW 1 memiliki lima RT dengan jumlah penduduk yang bervariasi. RT 1 menjadi rumah bagi 341 jiwa dengan 89 kepala keluarga (KK), sementara RT 2 memiliki 299 jiwa dengan 84 KK. RT 3 sedikit lebih ramai dengan 300 jiwa dan 90 KK. RT 4, yang paling padat di RW ini, memiliki 356 jiwa dengan 93 KK. RT 5 adalah yang terkecil, menampung 162 jiwa dengan 45 KK. Total penduduk RW 1 mencapai 1458 jiwa, tersebar di 401 KK. RW 6 juga terdiri dari empat RT. RT 1 dihuni oleh 454 jiwa dengan 128 KK. RT 2 memiliki 388 jiwa dengan 103 KK, sementara RT 3 sedikit lebih sepi dengan 278 jiwa dan 77 KK. RT 4 hampir sama dengan 385 jiwa dan 117 KK. Total penduduk RW 6 adalah 1505 jiwa dengan 425 KK, Dusun Karang Jambe RW 2 terdiri dari empat RT. RT 1 menampung 315 jiwa dengan 85 KK, diikuti oleh RT 2 yang memiliki 327 jiwa dengan 110 KK. RT 3 memiliki 279 jiwa dengan 93 KK, dan RT 4 sedikit lebih ramai dengan 371 jiwa dan 102 KK. Total penduduk RW 2 adalah 1292 jiwa, tersebar di 390 KK. RW 3 lebih kecil dengan empat RT. RT 1 memiliki 233 jiwa dengan 75 KK, RT 2 memiliki 258 jiwa dengan 70 KK, RT 3 sedikit lebih besar dengan 278 jiwa dan 84 KK, dan RT 4 memiliki 206 jiwa dengan 62 KK. Total penduduk RW 3 adalah 975 jiwa dengan 291 KK. Dan Dusun Jamberejo RW 4 terdiri dari tiga RT. RT 1 memiliki 535 jiwa dengan 146 KK, RT 2 adalah yang terbesar dengan 711 jiwa dan 175 KK, dan RT 3 memiliki 489 jiwa dengan 117 KK. Total penduduk RW 4 adalah 1735 jiwa, tersebar di 438 KK. RW 5 terdiri dari empat RT. RT 1 memiliki 339 jiwa dengan 97 KK, RT 2 memiliki 376 jiwa dengan 110 KK, RT 3 memiliki 355 jiwa dengan 95 KK, dan RT 4 memiliki 349 jiwa dengan 102 KK. Total penduduk RW 5 adalah 1419 jiwa, tersebar di 404 KK. Dengan demikian, total penduduk Desa Beji pada tahun 2020 adalah 4160 laki-laki dan 4224 perempuan, dengan total keseluruhan mencapai 8384 jiwa yang tersebar di 2394 kepala keluarga. Berikut data keseluruhan jumlah penduduk lewat tabel yang peneliti rangkum.

NO	RW	RT	JUMLAH			JUMLAH KK	WILAYAH
			LK	PR	TOTAL		
1	RW 1	RT 1	170	171	341	89	DUSUN KRAJAN SAE
		RT 2	148	151	299	84	
		RT 3	153	147	300	90	
		RT 4	181	175	356	93	
		RT 5	84	78	162	45	
			736	722	1458	401	
	RW 6	RT 1	230	224	454	128	
		RT 2	189	199	388	103	
		RT 3	143	135	278	77	
		RT 4	192	193	385	117	
			754	751	1505	425	

3	RW 2	RT 1	155	160	315	85	DUSUN KARANG JAMBE
		RT 2	156	171	327	110	
		RT 3	135	144	279	93	
		RT 4	191	180	371	102	
			637	655	1292	390	
4	RW 3	RT 1	99	134	233	75	
		RT 2	118	140	258	70	
		RT 3	136	142	278	84	
		RT 4	101	105	206	62	
			454	521	975	291	
5	RW 4	RT 1	271	264	535	146	DUSUN JAMBERE JO
		RT 2	360	351	711	175	
		RT 3	238	251	489	117	
			869	866	1735	438	
6	RW 5	RT 1	169	170	339	97	
		RT 2	184	192	376	110	
		RT 3	188	167	355	95	
		RT 4	169	180	349	102	
			710	709	1419	404	
TOTAL		24	4160	4224	8384	2394	

Tabel 4. 3 Data penduduk Desa Beji tahun 2020.⁶⁴

⁶⁴ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 56, pada tanggal 18 Juni 2024

5. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tahun 2020, Terdapat total 8.384 jenis kelamin penduduk di Desa Beji. Laki-laki berjumlah sekitar 4160 orang dan perempuan berjumlah 4224 orang. Berikut adalah tabel yang peneliti rangkum.

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Laki-laki	4160	49
2	Perempuan	4224	51
J U M L A H		8384	100 %

Tabel 4. 4 Data Jenis kelamin Penduduk.⁶⁵

6. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan Desa Beji

Pada tahun 2020, data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Beji menunjukkan variasi yang mencerminkan keragaman profesi yang ada. Terdapat total 8.384 individu dengan berbagai jenis pekerjaan. Sebagian besar penduduk, yaitu sebanyak 2.334 orang, tercatat sebagai "Belum/Tidak Bekerja". Sementara itu, jumlah yang signifikan, sebanyak 1.339 orang, terlibat dalam kegiatan "Mengurus Rumah Tangga".

Profesi "Karyawan Swasta" juga cukup dominan dengan 904 orang, diikuti oleh "Pelajar/Mahasiswa" yang berjumlah 1.257 orang. "Perdagangan" juga memiliki peran penting dengan 613 individu yang terlibat. Di sisi lain, profesi seperti "Buruh Harian Lepas" dan "Petani/Pekebun", masing-masing sebanyak 190 dan 432 orang. Beberapa profesi lainnya seperti "Guru" memiliki 56 orang, "PNS" sebanyak 120 orang, dan "Kepolisian Ri (POLRI)" dengan 20 orang.

Demikian juga dengan "Karyawan Honorer" yang berjumlah 18 orang dan "Tukang Jahit" sebanyak 15 orang. Berikut data keseluruhan jumlah pekerjaan penduduk lewat tabel yang peneliti rangkum.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Anggota DPRD Kab./Kota	2
2	Belum/Tidak Bekerja	2334
3	Bidan	2
4	Buruh Harian Lepas	190
5	Buruh Peternakan	4
6	Buruh Tani/Perkebunan	74

⁶⁵ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 57, pada tanggal 18 Juni 2024

7	Dokter	4
8	Dosen	3
9	Guru	56
10	Industri	38
NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
11	Juru Masak	2
12	Karyawan Bumd	3
13	Karyawan Honorer	18
14	Karyawan Swasta	904
15	Kepala Desa/Lurah	1
16	Kepolisian Ri (POLRI)	20
17	Konstruksi	12
18	Konsultan	1
19	Mekanik	10
20	Mengurus Rumah Tangga	1339
21	Pedagang	29
22	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	120
23	Pekerjaan Lainnya	1
24	Pelajar/Mahasiswa	1257
25	Pelaut	1
26	Pembantu Rumah Tangga	21
27	Penata Busana	1
28	Penata Rambut	3
29	Penata Rias	3

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
30	Pendeta	16
31	Pensiunan	48
32	Perangkat Desa	2
33	Perawat	10
34	Perdagangan	613
35	Petani/Pekebun	432
36	Peternak	29
37	Sopir	41
38	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	14
39	Transportasi	41

40	Tukang Batu	19
41	Tukang Cukur	3
42	Tukang Jahit	15
43	Tukang Kayu	6
44	Tukang Las/Pandai Besi	5
45	Tukang Listrik	3
46	Ustadz/Mubaligh	1
47	Wiraswasta	270
JUMLAH		8384

Tabel 4. 5 *Data Pekerjaan penduduk Desa Beji tahun 2020.*⁶⁶

7. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa beji

Dari total 8.384 penduduk, 1.318 orang belum mengenyam pendidikan formal. Sebanyak 925 orang belum menyelesaikan pendidikan dasar setingkat SD. Namun, banyak yang telah lulus SD, yakni 1.967 orang.

Pendidikan menengah pertama (SLTP) juga mendapatkan perhatian dengan 1.344 lulusan, diikuti oleh 2.036 orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas (SLTA). Pada tingkat yang lebih tinggi, 104 orang meraih Diploma I/II, sedangkan 123 orang mencapai gelar Diploma III. Sebanyak 521 penduduk desa ini telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (Diploma IV/Strata I), dan 46 orang telah meraih gelar Magister (Strata II). Ada juga 4 orang yang telah mencapai puncak pendidikan dengan gelar Doktor (Strata III). Berikut keseluruhan data tingkat pendidikan lewat tabel yang peneliti rangkum.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak/Blm Sekolah	1318
2	Belum Tamat Sd/Sederajat	925
3	Tamat Sd/Sederajat	1967
4	SLTP/Sederajat	1344
5	SLTA/Sederajat	2036
6	Diploma I/II	104

⁶⁶ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 58, pada tanggal 18 Juni 2024

7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	123
8	Diploma IV/Strata I	521
9	Strata-II	46
10	Strata-III	4
JUMLAH		8384

Tabel 4. 6 *Data tingkatan pendidikan penduduk Desa Beji tahun 2020.*⁶⁷

Berdasarkan keterangan diatas, presentase jumlah penduduk yang tidak mendapatkan pendidikan lumayan besar. Seperti yang dikatakan oleh JR:

*“Jadi memang begitulah kebanyakan warga disini lebih memilih bekerja langsung demi ekonomi keluarga mereka dibandingkan harus sekolah lagi itu memakan waktu yang lama dan banyak menghabiskan biaya.”*⁶⁸

8. Jumlah data penganut Agama di Desa Beji

Pada tahun 2020, mayoritas penduduknya sebanyak 4.579 orang adalah penganut Islam. Komunitas Kristen berjumlah 698 orang, dan meski kecil, terdapat 6 orang Katholik, 1 orang Hindu, serta 286 orang Budha. Dengan total 5.570 penduduk.

Agama	Jumlah Penganut
Islam	4579
Kristen	698
Katholik	6
Hindu	1
Budha	286
TOTAL	5.570

Tabel 4. 7 *Profil Desa Beji.*⁶⁹

9. Kebudayaan yang ada di Desa beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu

Desa Beji, yang terletak di Kecamatan Junrejo, Kota Batu, adalah sebuah desa yang memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Keberagaman ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari penduduknya, mulai

⁶⁷ Ibid
⁶⁸ Juang Rambe, Wawancara (24 Mei 2024)
⁶⁹ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 64, pada tanggal 18 Juni 2024

dari tradisi, adat istiadat, seni, hingga ritual keagamaan. Berikut adalah penjelasan mengenai kebudayaan yang ada di Desa Beji:

Mayoritas penduduk Desa Beji adalah suku Jawa, sehingga tradisi dan adat istiadat Jawa sangat dominan di desa ini. Beberapa tradisi Jawa yang masih dilestarikan antara lain:

- a) **Selamatan:** Ini adalah tradisi syukuran yang dilakukan untuk berbagai keperluan seperti kelahiran, pernikahan, hingga memperingati hari-hari besar agama. Acara ini biasanya melibatkan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti dengan makan bersama. Selamatan bukan hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.
- b) **Wayang Kulit:** Seni pertunjukan wayang kulit sering diadakan sebagai bagian dari upacara adat atau acara-acara penting di desa. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam pertunjukan ini, kisah-kisah epik seperti Ramayana dan Mahabharata disampaikan oleh dalang dengan iringan gamelan.
- c) **Tari Tradisional:** Tarian tradisional Jawa seperti tari gambyong dan tari remo sering dipentaskan dalam acara-acara desa. Tarian ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

1. Pengaruh Budaya Batak:

Selain masyarakat Jawa, Desa Beji juga dihuni oleh masyarakat Batak yang membawa serta budaya dan tradisi mereka. Beberapa pengaruh budaya Batak di desa ini meliputi:

- d) **Upacara Adat Batak:** Masyarakat Batak di Desa Beji sering mengadakan upacara adat seperti pesta pernikahan Batak (ulaon) yang melibatkan berbagai ritual dan simbol khas Batak. Upacara ini biasanya diadakan secara meriah dengan melibatkan banyak anggota keluarga dan komunitas Batak setempat.
- e) **Musik Tradisional Batak:** Musik tradisional Batak seperti gondang dan tortor kadang dimainkan dalam acara-acara khusus komunitas Batak di desa ini. Musik dan tarian tortor ini sering kali menjadi jembatan penghubung antara masyarakat Batak dan Jawa melalui pertunjukan bersama, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh keakraban.

2. Kegiatan Keagamaan

- f) Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha: Bagi masyarakat Islam, perayaan ini melibatkan berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, silaturahmi, dan pembagian makanan kepada tetangga. Perayaan ini menjadi momen penting untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan.
- g) Perayaan Natal dan Paskah: Masyarakat Kristen, terutama yang berasal dari etnis Batak, merayakan Natal dan Paskah dengan ibadah di gereja dan acara keluarga. Perayaan ini sering kali melibatkan seluruh komunitas, termasuk tetangga yang berbeda agama, dalam semangat kebersamaan dan toleransi.

10. Jumlah Suku yang ada di Desa Beji

Desa Beji dihuni oleh 4.480 orang dari suku Jawa yang menjadi mayoritas. Selain itu, ada pula 42 orang dari suku Angkola (Batak Mandailing) dan 12 orang dari suku Batak Toba. Keberagaman ini dilengkapi dengan 183 penduduk dari berbagai suku lainnya. Berikut jumlah suku penduduk berdasarkan tabel yang peneliti rangkum.

Suku	Jumlah
Jawa	4480
Angkola (Batak Mandailing)	42
Batak Toba	11
Lainnya	183

Tabel 4. 8 *jumlah data Suku di Desa Beji.*⁷⁰

B. Pembahasan

1. Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan antar Etnis

Menurut Deardorff dan William sinergitas adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh dua atau banyak pihak yang berguna untuk menghasilkan sesuatu yang lebih besar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dibandingkan dengan melakukan suatu kegiatan seorang diri atau individual.⁷¹

⁷⁰ Dikutip dari Profil Desa Beji, hal. 68, pada tanggal 18 Juni 2024
⁷¹ Jovi dan Suryati Retno. Sinergitas antar stakholter dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Tumenggung, (Jurnal Administrasi Negara. Vol.1. No.1 Universitas Sebelas Maret. 2017), hal. 32

Sinergisitas antara masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, merupakan fenomena sosial yang mencerminkan keseimbangan antara struktur dan fungsi dalam masyarakat. Berdasarkan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons, kita dapat memahami bagaimana interaksi antara kedua kelompok etnis ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis tetapi juga memperkuat keseluruhan struktur sosial desa melalui fungsi-fungsi penting yang dijalankan oleh setiap elemen masyarakat. Di antara asumsi dari teori yang digagas oleh Talcott Parsons sekaligus menjadi pisau analisa dalam penelitian ini meliputi empat hal, yaitu: Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), Latency (Pemeliharaan Pola).⁷² Sementara penjabaran dari asumsi yang didasarkan pada fenomena dilapangan / data adalah sebagaimana berikut :

2. Adaptasi Sosial Masyarakat Batak

Adaptasi (*Adaptation*) adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.⁷³

Adaptasi (*Adaptation*) dalam paradigma AGIL Parsons merujuk pada kapasitas sistem untuk menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal dan internal serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk bertahan hidup. Adaptasi melibatkan bagaimana sistem sosial atau subsistemnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi eksternal yang mungkin berupa ekonomi, lingkungan, teknologi, atau sosial.⁷⁴ Proses adaptasi masyarakat Batak di Desa Beji mencakup beberapa aspek penting:

1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam interaksi sosial. Sebagai upaya untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat Masyarakat Batak di Desa Beji berusaha untuk mempelajari bahasa Jawa guna memudahkan komunikasi dengan penduduk setempat. Hal ini menunjukkan upaya mereka untuk lebih mendekatkan diri dan mengurangi potensi kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik. Di sisi lain, masyarakat Jawa juga berusaha memahami beberapa kata

⁷² George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 256

⁷³ George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

⁷⁴ George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

dalam bahasa Batak, yang memperlihatkan sikap saling menghargai dan menerima. Seperti yang dikatakan oleh JR dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“Orang-orang Batak yang merantau kesini memang yang utama mereka harus belajar bahasa Jawa karna nantinya setiap kegiatan yang ada disini pasti menggunakan bahasa Jawa.”⁷⁵

2. Adat dan Budaya

Adat dan budaya merupakan dua konsep yang saling terkait namun memiliki nuansa yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Adat merujuk pada kebiasaan, tradisi, dan tata cara yang telah lama dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adat mencakup aturan-aturan yang mengatur kehidupan sosial, mulai dari upacara adat, tata cara pernikahan, hingga sistem kekerabatan dan hukum adat. Sedangkan budaya mencakup segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, teknologi, sistem ekonomi, dan institusi sosial. Budaya adalah manifestasi dari bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain, menciptakan nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk cara hidup mereka.

Adat dan budaya Batak yang kuat, seperti upacara adat, pernikahan, dan gotong royong, mengalami penyesuaian agar lebih sesuai dengan tradisi Jawa. Masyarakat Batak di Desa Beji turut serta dalam kegiatan adat Jawa, seperti selamatan desa dan upacara keagamaan. Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan sikap menghargai, tetapi juga menciptakan ruang untuk saling mengenal dan memahami antarbudaya. Seperti yang dikatakan oleh UH dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“Disini mas, kami selalu mengundang masyarakat setempat untuk ikut serta berpartisipasi dalam acara kami, baik itu acara adat maupun acara lainnya”⁷⁶

⁷⁵ Juang Rambe, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

⁷⁶ Ali Usman Hasibuan, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)



Gambar 4. 23 Pernikahan Suku Batak (Ulaon)
dihimpuni oleh Masyarakat setempat

3. Kehidupan Beragama

Masyarakat Batak yang mayoritas beragama Kristen hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa yang mayoritas Muslim. Maka tidak lepas dari tahapan selanjutnya, yaitu *Intergation* membangun kerjasama, di mana pada tahap inilah proses sosialisasi di lakukan sebagai upaya pemeliharaan sistem.⁷⁷ Dan melakukan proses koordinasi antara sistem yang ada dalam masyarakat menjadi sebuah kesatuan. Begitu juga dengan toleransi beragama di Desa Beji cukup tinggi, dengan masyarakat Batak dan Jawa saling menghormati perayaan keagamaan masing-masing. Contoh nyata dari toleransi ini adalah partisipasi bersama dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, yang mempererat hubungan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan oleh JR saat wawancara dirumahnya:

“Saya selaku penganut agama kristen mengakui bahwasannya tidak ada perbedaan antar agama, seperti yang diajarkan didalam Bagas Godang tidak ada pembeda antar umat beragama, begitu juga dengan acara yang dilakukan dengan senang hati dilakukan antar komunitas kami maupun masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi didalamnya.”⁷⁸



Gambar 4. 38 Pemotongan Hewan Qurban di Pondok Pesantren

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Juang Rambe, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

3. Adaptasi Sosial Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa di Desa Beji juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menerima kehadiran masyarakat Batak:

1. Sifat Terbuka dan Toleran

Masyarakat Jawa dikenal dengan sifatnya yang terbuka dan toleran terhadap pendatang. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di Desa Beji, di mana masyarakat Jawa menyambut baik kehadiran suku Batak dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan tradisi dan budaya mereka. Penduduk Jawa sering mengundang tetangga Batak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, yang menciptakan ikatan sosial yang kuat. Seperti yang dikatakan oleh AA dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“Saya salut dengan adanya orang Batak, mereka selalu kompak, baik dirana komunitasnya (Bagas Godang) maupun dilingkungan masyarakat. Dan ikut serta dalam kegiatan yang kami buat”⁷⁹



Gambar 4. 67 Foto Bersama dengan anggota Karang Taruna

2. Gotong Royong

Di Desa Beji, masyarakat Batak dan Jawa bersama-sama berusaha mencapai berbagai tujuan bersama yang berfokus pada kesejahteraan dan kemajuan desa. Yang kedua adalah *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), yaitu merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.⁸⁰ Kegiatan gotong royong adalah contoh nyata di mana warga dari kedua kelompok etnis bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama seperti pembangunan infrastruktur desa, peningkatan fasilitas umum, dan perbaikan

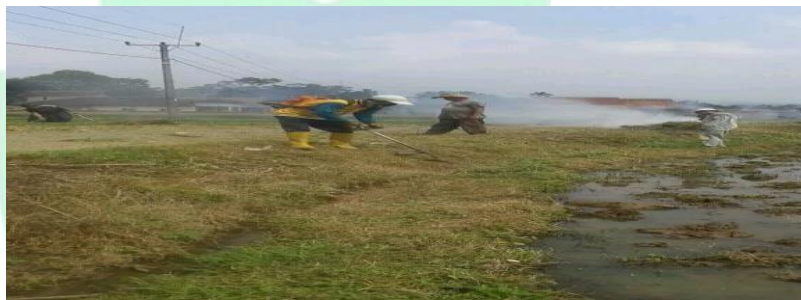
⁷⁹ Abdul Aziz, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

⁸⁰ George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

lingkungan. Proyek-proyek ini tidak hanya memperkuat komitmen kolektif terhadap kesejahteraan komunitas tetapi juga membangun rasa saling percaya dan solidaritas antara masyarakat Batak dan Jawa.

Gotong royong adalah bagian integral dari budaya Jawa. Konsep ini diadopsi oleh masyarakat Batak di Desa Beji, yang menjadikannya sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antar kedua kelompok suku. Dalam kegiatan gotong royong, masyarakat Jawa dan Batak bekerja sama dalam berbagai aktivitas, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, dan menyelenggarakan acara desa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kerjasama, tetapi juga menumbuhkan rasa saling memiliki dan kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh TS dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

“Walaupun watak dan wajah mereka yang kelihatan sangar, mereka tetap turut serta dalam kegiatan gotong royong yang diadakan sebulan sekali ataupun kegiatan seperti posyandu dan yang lainnya”⁸¹



Gambar 4. 70 Gotong Royong di Desa Beji

3. Pendidikan dan Sosialisasi

Pendidikan di Desa Beji memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Sekolah-sekolah di desa ini mengajarkan pentingnya kerukunan dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu, kegiatan sosialisasi di luar sekolah, seperti lomba kebudayaan dan olahraga antar suku, juga sering diadakan untuk memperkuat hubungan antarwarga. Masyarakat Jawa secara aktif terlibat dalam pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, yang membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

Masyarakat Jawa secara aktif terlibat dalam pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai toleransi kepada generasi muda, yang membantu

⁸¹ Tris Supriadi, Wawancara (Desa Beji 24 Mei 2024)

menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Program-program pendidikan informal, seperti kelompok belajar dan diskusi antar generasi, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai ini. Orang tua dan tokoh masyarakat secara rutin mengadakan pertemuan dan ceramah yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Selain itu, peran serta dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) juga membantu menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, generasi muda belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar kelompok etnis di Desa Beji.



Gambar 4. 71 Kegiatan sosialisasi Bagas Godang, Karang Taruna dan Ibu PKK terkait gotong royong yang dilakukan esok hari.

4. Terciptanya Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji

Kerukunan antar etnis di Desa Beji adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor sosial dan budaya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dinamika ini adalah teori AGIL oleh Talcott Parsons, yang menguraikan empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial: Adaptasi (Adaptation), Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), Integrasi (Integration), dan Latensi (Latency). Dalam konteks Desa Beji, fungsi latensi atau pemeliharaan pola sosial sangat penting dalam menjaga dan memperbarui nilai-nilai, norma, dan tradisi yang mendukung kerukunan antar etnis, terutama antara masyarakat Batak dan Jawa. Terakhir *Latency* yaitu pemeliharaan pola yang sudah ada. Parson mengatakan, asumsi ini melalui proses internalisasi nilai-nilai dengan cara sosialisasi.⁸²

⁸² George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

Di Desa Beji, pemeliharaan pola budaya dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, serta melalui ritual dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sekolah-sekolah di desa ini mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, selain kurikulum nasional. Pendidikan informal melalui keluarga dan komunitas juga memainkan peran penting. Misalnya, pengajaran tentang adat istiadat dan partisipasi dalam upacara tradisional seperti selamatan dan upacara adat Batak memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terpelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Upacara-upacara ini memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki di antara warga desa, sambil memelihara kohesi sosial. Seperti yang dikatakan UH saat wawancara dirumahnya:

“Kami berusaha tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, melalui acara yang kami buat maupun acara yang warga adakan, seperti acara marsimora-marsimora kemarin, saya bangga sekali atas kehadiran masyarakat setempat.”⁸³



Gambar 4. 72 Marsimora-marsimora (kata sambutan)

Gambar 4. 73 Foto Bersama Ketua IMAMUSU, Bagas Godang dan Walikota Kota Batu.
Gambar 4. 74 Marsimora-marsimora (kata sambutan)

Berdasarkan hasil analisa diatas dengan teori structural fungsional yang digunakan untuk melihat Sinergisitas Komunikasi Antar Etnis Batak dan Jawa menuju harmonisasi Etnis itu terjadi didasarkan atas keempat hal diatas.

5. Faktor-faktor Penunjang Kerukunan

Terdapat beberapa faktor yang mendukung terciptanya kerukunan antara

⁸³ Ali Usman Hasibuan, Wawancara (24 Mei 2024)

masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang membantu membentuk pola pikir yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Sekolah-sekolah di Desa Beji tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan menghargai perbedaan budaya. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis.



Gambar 4. 75 Foto Bersama Ketua IMAMUSU, Bagas Godang dan Walikota Kota Batu.

2. Kegiatan Sosial dan Budaya

Kegiatan sosial dan budaya yang rutin dilakukan di Desa Beji juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam memelihara kerukunan. Kegiatan seperti festival desa, lomba kebudayaan, dan acara gotong royong memperkuat hubungan antarwarga dan memberikan kesempatan untuk saling mengenal dan memahami. Partisipasi bersama dalam kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mengurangi potensi konflik.



Gambar 4. 87 Acara Upah- Upah Bagas Godang Bersama Masyarakat setempat

6. Tantangan dan Solusi

Meskipun kerukunan antara masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya antara masyarakat Batak dan Jawa dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya terus-menerus dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya. Program sosialisasi dan pendidikan budaya bisa menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarwarga.



Gambar 4. 110 *Silaturahmi Akbar Mahasiswa Sumatera Utara SE-Indonesia*

2. Konflik Sosial

Konflik sosial kadang-kadang muncul akibat perbedaan kepentingan dan pandangan. Penyelesaian konflik secara damai melalui mediasi dan dialog sangat penting untuk menjaga kerukunan. Kepemimpinan desa yang bijaksana dan netral dalam menangani konflik juga sangat berperan dalam menciptakan solusi yang adil dan memuaskan semua pihak.

3. Integrasi Ekonomi

Perbedaan dalam status ekonomi antara masyarakat Batak dan Jawa juga dapat menimbulkan ketegangan. Program-program pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan merata bagi seluruh warga desa sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, masyarakat Batak dan Jawa dapat merasakan manfaat yang sama dari perkembangan ekonomi desa.

7. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan

Meskipun kerukunan antara masyarakat Batak dan Jawa di Desa Beji umumnya baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat memicu ketegangan atau konflik. Berikut adalah beberapa faktor utama

yang dapat menghambat kerukunan antara kedua kelompok masyarakat tersebut:

1. Perbedaan Budaya dan Adat Istiadat

Masyarakat Batak dan Jawa memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan ini bisa menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan. Misalnya, masyarakat Batak memiliki tradisi yang kuat dalam hal upacara adat dan pesta, yang mungkin berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jawa yang lebih sederhana. Ketidakhahaman atau ketidaksesuaian dalam menjalankan adat istiadat ini bisa menimbulkan gesekan antarwarga.

2. Bahasa

Bahasa juga bisa menjadi penghalang komunikasi yang efektif. Meskipun masyarakat Batak berusaha mempelajari bahasa Jawa, dan sebaliknya, masih mungkin terjadi kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa dan dialek. Kesalahpahaman ini bisa memicu konflik jika tidak ditangani dengan bijaksana.

3. Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain bisa menjadi penghalang kerukunan. Misalnya, masyarakat Jawa mungkin memiliki prasangka tertentu terhadap kebiasaan atau perilaku masyarakat Batak, dan sebaliknya. Stereotip ini seringkali tidak berdasar dan bisa diperkuat oleh kurangnya interaksi dan komunikasi yang terbuka.

4. Konflik Keagamaan

Perbedaan agama antara masyarakat Batak yang mayoritas Kristen dan masyarakat Jawa yang mayoritas Muslim juga bisa menjadi sumber ketegangan, terutama jika tidak ada toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Ketegangan ini bisa muncul dalam bentuk penolakan terhadap kegiatan keagamaan atau diskriminasi berdasarkan agama.

5. Kurangnya Pendidikan dan Toleransi

Kurangnya pendidikan tentang toleransi dan keragaman budaya di kalangan masyarakat bisa memperburuk potensi konflik. Tanpa pemahaman yang baik tentang pentingnya menghargai perbedaan, masyarakat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh prasangka dan stereotip negatif.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis itu terjadi. Didasarkan atas empat hal, meliputi: Mampunya masyarakat Batak beradaptasi bersama masyarakat Jawa di Desa Beji, Mencapai tujuan hidup harmonis antar Etnis, Berintegrasi hidup harmonis antar Etnis ditengah masyarakat Desa Beji, Memelihara pola kerukunan antar Etnis.
2. Faktor pendukung dan penghambat Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Jawa dalam memelihara kerukunan antar Etnis diantaranya, pada faktor pendukung itu ada 2 yaitu: pendidikan dan kegiatan sosial budaya. Pada faktor penghambat itu ada 5 yaitu: 1) perbedaan budaya serta adat istiadat, 2) bahasa, 3) stereotip serta prasangka, 4) konflik keagamaan, 5) kurangnya pendidikan serta toleransi.

B. SARAN

1. Penguatan Program Kerukunan Antar Etnis

Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat di Desa Beji dapat menginisiasi dan memperkuat program-program kerukunan antar etnis, seperti festival budaya, kegiatan gotong royong, dan diskusi antar komunitas. Program-program ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar masyarakat Batak dan Jawa.

2. Pelatihan Komunikasi Antar Budaya

Pelatihan komunikasi antar budaya bagi tokoh masyarakat dan pemuda dapat diadakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif. Pelatihan ini bisa mencakup aspek-aspek seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan teknik mediasi konflik.

3. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Inisiatif pemberdayaan ekonomi yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat Batak dan Jawa bisa membantu memperkuat hubungan sosial. Proyek usaha bersama seperti koperasi atau kelompok usaha mikro dapat menjadi wadah untuk bekerja sama dan saling mendukung secara ekonomi.

4. Riset Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kerukunan antar etnis di berbagai wilayah lain di Indonesia. Riset ini akan memberikan wawasan lebih luas dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kerukunan di daerah lain.

5. Dialog Rutin Antar Etnis

Dialog rutin antara perwakilan masyarakat Batak dan Jawa dapat difasilitasi untuk membahas isu-isu yang muncul dan mencari solusi bersama. Forum dialog ini juga bisa menjadi sarana untuk merayakan pencapaian bersama dan menguatkan ikatan sosial.

6. Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan kepada individu atau kelompok yang berkontribusi besar dalam memelihara kerukunan antar etnis dapat diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi masyarakat lainnya.

Dengan saran-saran di atas, diharapkan kerukunan antar etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu dapat terpelihara dan bahkan semakin kuat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, 5. *Nilai budaya keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya*. (2017). Pekanbaru, Universitas Riau. Vol. 4. No. 2.
- Anugrah, D. dan Kresnowiati, W. *Komunikasi Antar Budaya; Konsep dan Aplikasinya*. (2008). Jakarta, Jala Permata.
- Beji, W. (2018). Diakses dari <https://planetbeji.blogspot.com/2013/12/karakter-desa-beji.html>
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*. (2012). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Deddy Mulyana. *Komunikasi Lintas Budaya*. (2010). Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Prasetyo dan Irwansyah. *Memahami Masyarakat dan perspektifnya*. (2020). Jurnal manajemen social dan ilmu social. Vol. 1. Issue. 1.
- Eko Syahputra. "*Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*" (2019). Yogyakarta, Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam.
- George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (2005). Jakarta : Prenada Media.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (2014). Pontianak, PT. Raja Grafindo persada.
- Heppy Krisman Laia. *Aturan Hukum Adat dalam Pengangkatan Anak pada Masyarakat Batak Toba*. (2023). Medan, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Pembangunan Panca Budi. Vol. 7, No. 3.
- Heryadi dan Silvana. *Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multicultural*. (2013). Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1. No. 1.
- Hidayat dan Frond L. Damanik. *Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*. (2019).
- Basmatulhana, H. (n.d.). Pengertian Solidaritas, Prinsip, dan Bentuknya. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-61671/pengertian-solidaritas-prinsip-dan-bentuknya>
- Ogest, M. (n.d.). Tradisi Mangulosi yang Penting dalam Pesta Adat Suku Batak. Diakses dari <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6776969/tradisi-mangulosi-yang-penting-dalam-pesta-adat-suku-batak>

- Ismawati. “Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam” dalam Darori Amin (ed) *Islam dan Budaya Jawa*. (2000). Yogyakarta: Gama Media.
- Jericho Betrand. “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Batak dan Etnis Sunda di Kota Bandung untuk Mencegah Terjadinya Konflik”. (2023). Bandung, dalam jurnal *Mengenal lebih dalam Komunikasi Lintas Budaya di Era 5.0*.
- Jovi dan Suryati Retno. *Sinergitas antar stakholter dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Tumenggung*, (Jurnal Administrasi Negara. Vol.1. No.1 Universitas Sebelas Maret. 2017).
- Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*. Vol.1. No.3 September 2023 e-ISSN : 2986-2957, p-ISSN : 2986-3457. DOI: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i3.835>
- Jurnal Sejarah Citra Lekha*. (2018). Vol. 3. No 2.
- Kiki Rasmala Sani & Syamsul Alam. *Sinergitas pelaksanaan tugas dan fungsi satuan polisi pamongpraja dan pemadam kebakaran di Kabupaten Sinjai*. (2019). Vol. 10. No. 01.
- N. Reinaldo. dalam *Repository rangkuman keseluruhan pengantar Sosiologi*. (2011). Bandung, Universitas Komputer Indonesia.
- Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (2005). Bandung: Remaja Rosda Karya. 220.
- Lexy J. Moleong. *metodologi penelitian kualitatif*.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. (2005). Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Ponco Dewi Karyaningsih. *Ilmu Komunikasi*. (2018). Yogyakarta: Samudra Biru, Anggota IKAPI.
- Pradivta, D. oleh Savira. (2020). *Teori Kepribadian Kelompok/Sintalitas dari Cattel*. Diakses dari <https://kmrhjn05.home.blog/2020/01/14/teori-kepribadian-kelompok-sintalitas-dari-cattel/>
- Puji Laksono. Subkultur Grunge. (2014). *Analisis Kritis tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya*. (2014). Tesis Program Studi Sosiologi Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. (2023). Vol. 5. No. 6.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (2011). Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Sebaran Jumlah Suku di Indonesia: Indonesia Baik. (n.d.). Diakses dari <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>
- Siti Sulasmi. *Peran variabel perilaku belajar inovatif, intensitas kerjasama kelompok, kebersamaan visi dan rasa saling percaya dalam membentuk kualitas sinergi*. (2009). Universitas Brawijaya.

- Siwayang Journal. *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat*. (2022). Vol. 1. No. 4.
- Sudjarwo. *Metode penelitian sosial*. (2001). Bandung, Mandar Maju.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (2021). Bandung: ALFABETA, cetakan ke 3.
- Suku Jawa. (2024). Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa
- Uli Kozok. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak, Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. (2009). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Winny Puspasari Thamrin, S.Psi., M.Si. Astri Nur Kusumastuti, S.Psi., M.Psi & Budi Setiawan, ST., MMSI. *dalam E-Book Antropologi*. (2013). Depok. Versi. 1.0.
- Yusuf Zainal Abidin. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (2013) Bandung: Pustaka Setia.
- Zaini Muchtarom. Islam di Jawa. (2002). *dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah,.



LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Surat Keterangan Uji Plagiasi



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
Jl. Raya Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0321) 6855722 Website: <http://uac.ac.id/> Email: info@uac.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI

0092/UM.170.05.00/IX/01/2024/No.254

Dengan ini Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim, menyatakan bahwa:

Nama : Haiqal Warist
NIM : 20201700411009
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ushuluddin
Judul : Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu

telah melakukan uji plagiasi skripsi melalui akun turnitin LPPM UAC pada tanggal 26 Juli 2024, dengan hasil kesamaan di bawah 30%. Adapun naskah hasil turnitin dapat dilihat pada tautan; https://drive.google.com/file/d/1IenCdR6-KO_9X3JvK4JH5iendN0aXPVu/view?usp=drive_link

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya. Adapun perbedaan naskah dan persoalan isi, akan menjadi konsekuensi mahasiswa pada saat seminar/ujian Skripsi.

Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Mojokerto, 26 Juli 2024
Direktur LPPM UAC



Mohamad Toha

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Lampiran 5. 2 Daftar Narasumber

Masyarakat Batak	Umur	Inisial	Status	Masyarakat Jawa	Umur	Inisial	Status
Ali Usman Hasibuan	54	UH	Ketua Bagas Godang	Mhd. Abdul Aziz	27	AA	Anggota Kartar
Juang Rambe	37	JR	Sekretaris Bagas Godang	Tris Supriadi	29	TS	Anggota Kartar

Lampiran 5. 3 Dokumentasi







**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PESANTREN KH. ABDUL CHALIM**

Jl. Raya Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Telp. (0321) 6855722 Website: <http://uac.ac.id/> Email: info@uac.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI

0092/UM.170.05.00/IX/01/2024/No.254

Dengan ini Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim, menyatakan bahwa:

Nama : Haiqal Warist
NIM : 20201700411009
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ushuluddin
Judul : Sinergisitas Komunikasi Masyarakat Batak dan Masyarakat Jawa
Dalam Memelihara Kerukunan Antar Etnis di Desa Beji Kecamatan
Junrejo Kota Batu

telah melakukan uji plagiasi skripsi melalui akun turnitin LPPM UAC pada tanggal 26 Juli 2024, dengan hasil kesamaan di bawah 30%. Adapun naskah hasil turnitin dapat dilihat pada tautan;

[https://drive.google.com/file/d/1IenCdR6-KO_9X3JvK4JH5iendN0aXPVu/view?usp=drive link](https://drive.google.com/file/d/1IenCdR6-KO_9X3JvK4JH5iendN0aXPVu/view?usp=drive_link)

Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya. Adapun perbedaan naskah dan persoalan isi, akan menjadi konsekuensi mahasiswa pada saat seminar/ujian Skripsi.

Atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Mojokerto, 26 Juli 2024

Direktur LPPM UAC


LPPM UAC
Mohamad Toha

Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

Nama : Haiqal Warist
NIM : 2020 1700411009
Tempat. Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 26 Februari 2002
Alamat : Jl. Dr. Hamka dalam, Kecamatan bajenis, Kelurahan Durian,
Kota Tebing Tinggi
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
No Telepon : 081334671622
Alamat E-mail : haiqalwarist@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 067091 Medan
2. SMPN 2 Tebing Tinggi
3. MA PONPES Baitussalam Siantar
4. Universitas KH. Abdul Chalim

Riwayat Organisasi

1. Ikatan keluarga Harimau Sumatra (IKHS)
2. Himpunan Mahasiswa Sumatra Utara (HIMSU)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM